



**KONTRIBUSI TEMBAKAU NA OOGST TERHADAP
EKSPOR KABUPATEN JEMBER**

**KARYA ILMIAH TERTULIS
(SKRIPSI)**

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Asal :	Hadiah	Klasifikasi
Terima di :	Pemberian	382.5
No. induk :	05 MAR 2005	KLR
Oleh :	Pengkatalog :	k

Mohammad Hadi Kurniawan
NIM : 981510201069

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN**

Juni 2004

KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL

**KONTRIBUSI TEMBAKAU NA OOGST TERHADAP
EKSPOR KABUPATEN JEMBER**

Oleh

Mohammad Hadi Kurniawan
NIM. 981510201069

Dipersiapkan dan disusun dibawah bimbingan:

Pembimbing Utama : Dr. Ir. Soetriono, MP
NIP. 131 832 330

Pembimbing Anggota : Ir. M. Sunarsih, MS
NIP. 130 890 070

KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL
KONTRIBUSI TEMBAKAU NA OOGST TERHADAP
EKSPOR KABUPATEN JEMBER

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Mohammad Hadi Kurniawan
NIM. 981510201069


Telah diuji pada tanggal
26 Juni 2004
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

TIM PENGUJI

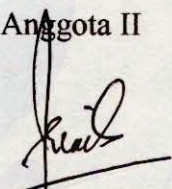
Ketua,


Dr. Ir. Soetriono, MP
NIP. 131 832 330

Anggota I


Ir. M. Sunarsih, MS
NIP. 130 890 070

Anggota II


Triana Dewi Hapsari, SP, MP
NIP. 132 164 567

MENGESAHKAN

Dekan,



Ir. Arie Mudjihariati, MS
NIP. 130 609 808

Motto

Sesungguhnya, Kamu Melalui Tingkat Demi Tingkat (Dalam Kehidupan) (QS. Al Insyiqaq Ayat 19)

Sesungguhnya, Allah Tidak Merubah Keadaan Suatu Kaum Sehingga Mereka Merubah Keadaan yang Ada pada Diri Mereka Sendiri (QS. Ar Ra'd Ayat 11)

Dan Bahwasannya Seorang Manusia Tiada Memperoleh Selain Apa yang Telah Diusahakannya (QS. An Najm Ayat 39)

Sesungguhnya, Sesudah Kesulitan Itu Ada Kemudahan. Maka Apabila Kamu Telah Selesai (dari Suatu Urusan), Kerjakanlah Dengan Sungguh-Sungguh (Urusan) yang Lain. Dan Hanya Kepada Tuhanmulah Hendaknya Kamu Berharap (QS. Alam Nasyrah Ayat 5-8)

Dan Bahwasannya Kepada Tuhanmulah Kesudahan Segala Sesuatu (QS. An Najm Ayat 42)

Karya Kecilku ini Kupersentahkan Kepada:

Kedua Orang Tuaku yang Telah Mencerahkan Segenap Kasih Sayang
yang Tulus dan Telah Memberikan Semangat dan Do'a

Almamaterku Universitas Jember yang Aku Banggakan

Mohammad Hadi Kurniawan. 981510201069. **Kontribusi Tembakau Na Oogst Terhadap Ekspor Kabupaten Jember** dibimbing oleh Dr. Ir. Soetriono, MP sebagai Dosen Pembimbing Utama (DPU) dan Ir. M. Sunarsih, MS sebagai Dosen Pembimbing Anggota (DPA)

RINGKASAN

Tembakau selama ini diakui sebagai produk unggulan Kabupaten Jember karena telah memberikan sumbangan yang cukup berarti pada pendapatan daerah, yaitu dalam bentuk devisa berupa bea ekspor dan import cukai rokok serta sebagai sumber pendapatan masyarakat terutama petani. Meskipun kualitas ekspor terutama tembakau Na Oogst dari tahun ke tahun mengalami penurunan tetapi nilai sumbangannya dalam menambah devisa negara menunjukkan peningkatan. Tujuan penelitian karya tulis ilmiah ini adalah (i) untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani tembakau Na Oogst Kabupaten Jember, (ii) untuk mengetahui kontribusi ekspor tembakau Na Oogst terhadap total ekspor Kabupaten Jember, (iii) untuk mengetahui prospek ekspor tembakau Kabupaten Jember. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para pengambil keputusan dalam mengembangkan usaha; dan sebagai bahan informasi lebih lanjut untuk peneliti selanjutnya sehingga diharapkan penelitian ini berkelanjutan

Penentuan lokasi penelitian secara sengaja (*purposive*) dengan menggunakan metode deskriptif dan analitik. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, dimana data primer diperoleh dari petani tembakau sebagai *cross check* sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Biro Pusat Statistik, Dinas Perkebunan. Untuk melihat pendapatan petani tembakau Na Oogst Kabupaten Jember digunakan analisis pendapatan, sedangkan untuk mengetahui kontribusi ekspor tembakau Na Oogst terhadap ekspor Kabupaten Jember digunakan analisis proporsi dan untuk mengetahui prospek ekspor tembakau digunakan analisis trend.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa (i) pendapatan usahatani tembakau Na Oogst Kabupaten Jember menguntungkan, (ii) tembakau Na Oogst memberikan kontribusi yang tinggi terhadap ekspor Kabupaten Jember dengan menyumbang devisa rata-rata per tahun sebesar 66,86% dari total ekspor Kabupaten Jember. Sehingga layak disebut sebagai komoditi unggulan Kabupaten Jember, (iii) ekspor komoditi tembakau Kabupaten Jember memiliki prospek yang baik, karena nilai ekspor tembakau Voor Oogst dan Na Oogst memiliki trend yang meningkat, serta merupakan penyumbang devisa terbesar. Tembakau Na Oogst memberikan kontribusi rata-rata per tahun sebesar 66,86% sedangkan tembakau Voor Oogst sebesar 13,61%. Selain itu komoditi tembakau mampu menyerap tenaga kerja, mulai dari sektor hulu/penanaman, pengolahan level satu (rajang dan pegeringan), pengolahan level dua (packaging untuk ekspor dan industri rokok) sampai sektor distribusi, baik distribusi tembakau rajang maupun yang sudah diolah menjadi rokok.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Karya Tulis Ilmiah (KIT) ini.

Karya Tulis Ilmiah ini berjudul **Kontribusi Tembakau Na Oogst Terhadap Ekspor Kabupaten Jember**, maksud dari penulisan ini adalah guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program sarjana Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Dalam proses penulisan Karya Tulis ilmiah ini, penulis merasakan banyak mendapat pengarahan, bimbingan, bantuan dan dukungan baik berupa material maupun spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir. Soetrisno, MP. Selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan serta dorongan.
2. Ir. M. Sunarsih, MS. Selaku Dosen Pembimbing Anggota I yang telah memberikan bimbingan serta dorongan.
3. Triana Dewi Hapsari, SP, MP. Selaku Dosen Pembimbing Anggota II yang telah memberikan bimbingan serta dorongan.
4. Ir. Arie Mudjiharjati, MS. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
5. Ir. Imam Syafi'i, MS. selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
6. Ir. Sri Subekti, MSi. Selaku Dosen Pembimbing Akademik
7. Bapak Abdurrohman. Selaku Ketua Kelompok Tani yang telah memberikan izin serta bantuan informasi selama penelitian berlangsung.
8. Warga Desa Sabrang yang penuh dengan keramahan memberikan bantuan berupa informasi selaku responden selama penelitian ini berlangsung.
9. Bapak, Ibu dan Adik yang selalu memberikan bantuan moral dan spiritual.

10. Semua sahabatku yang ada di SOSEK dan F-SIAP yang senantiasa memberikan bantuan informasi, semangat dan do'a bagi penulis dalam menyelesaikan KIT ini.

Penulis sadar bahwasannya dalam penyusunan Karya Ilmiah Tertulis ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi penulisan maupun sempitnya ruang lingkup pembahasan. Karena itu kami mengharapkan adanya bantuan berupa kritik dan saran dari pembaca guna penyempurnaan pada penelitian selanjutnya.

Semoga Karya Ilmiah Tertulis ini dapat memberikan manfaat dan tambahan ilmu pengetahuan bagi kita semua.

Jember, Juni 2004

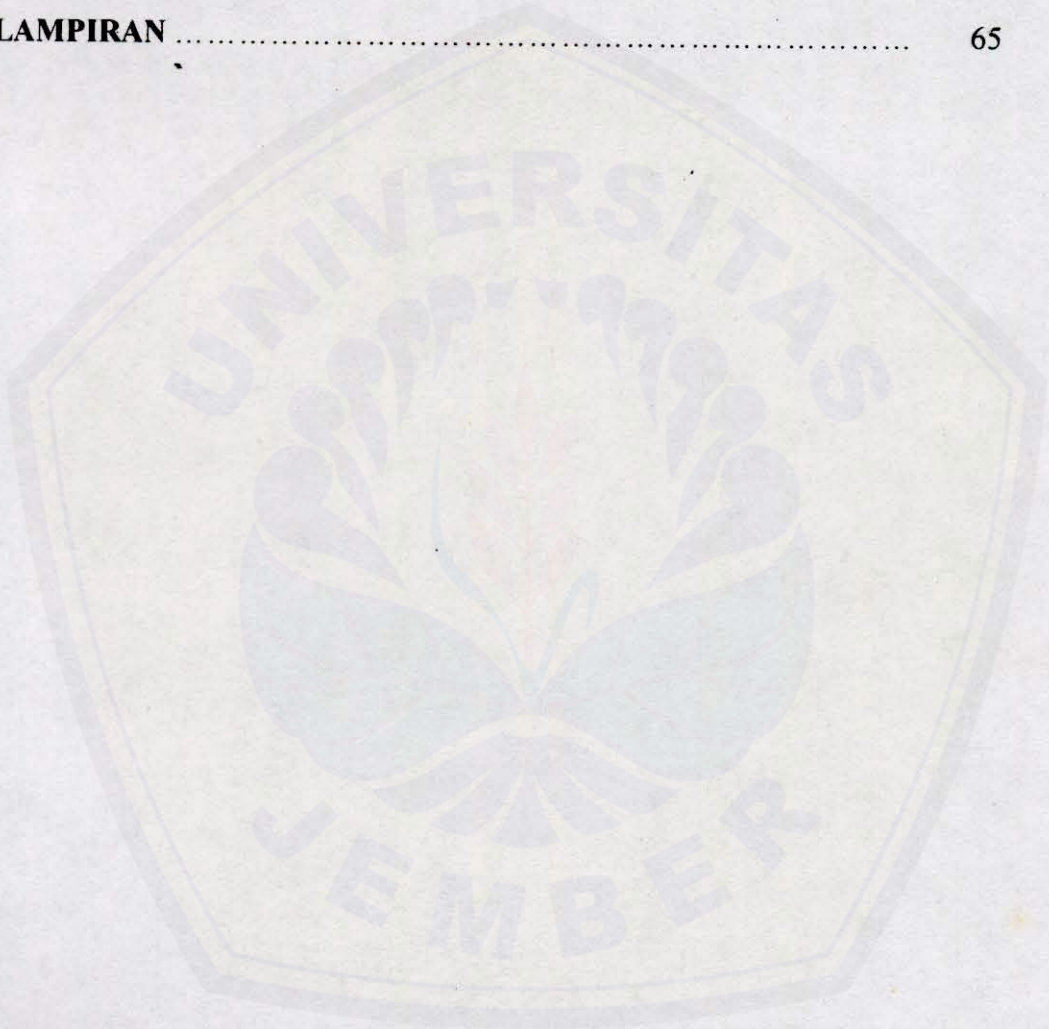
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Pemasalahan	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan	6
1.3.1 Tujuan	7
1.3.2 Kegunaan	7
II. KERANGKA DASAR TEORI DAN HIPOTESIS	8
2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	8
2.2 Tinjauan Pustaka	9
2.2.1 Teori Produksi	12
2.1.2 Teori Biaya dan Pendapatan	14
2.1.3 Teori Permintaan	16
2.1.4 Teori Penawaran	18
2.1.5 Teori Harga	19
2.2.6 Konsep Kontribusi	21
2.1.6 Prospek Usaha dan Metode Trend	21
2.2 Kerangka Pemikiran	23
2.3 Hipotesis	27
III. METODOLOGI PENELITIAN	28
3.1 Penentuan Lokasi Penelitian	28
3.2 Metode Penelitian	28
3.3 Metode Pengumpulan Data	28
3.4 Metode Pengambilan Contoh	29

3.5 Metode Analisis Data	29
3.6 Terminologi	31
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	33
4.1 Letak dan Keadaan Wilayah	33
4.1.1 Letak Geografis	33
4.1.2 Topografi	33
4.1.3 Iklim	34
4.1.4 Wilayah Administrasi Pemerintahan	34
4.1.5 Penggunaan Lahan Kabupaten Jember	35
4.2 Keadaan Penduduk	35
4.2.1 Keadaan Penduduk Menurut Umur	35
4.2.2 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	36
4.2.3 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian	37
4.3 Keadaan Pertanian	38
4.4 Realisasi Nilai Ekspor Non Migas Kabupaten Jember	39
4.5 Keadaan Umum Tembakau Kabupaten Jember.....	39
4.5.1 Potensi Tanaman Tembakau	39
4.5.2 Perkembangan Produksi Tembakau	40
4.5.3 Usahatani Tembakau	41
4.5.4 Jenis-Jenis Tembakau Kabupaten Jember	43
4.5.5 Pemasaran Komoditi Tembakau	44
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
5.1 Analisis Pendapatan Usahatani Tembakau Na Oogst.....	45
5.2 Kontribusi Tembakau Na Oogst Terhadap Ekspor Kabupaten Jember	48
5.3 Prospek Ekspor Komoditi Tembakau Kabupaten Jember	51
5.3.1 Prospek Ekspor Tembakau Voor Oogst Kabupaten Jember.	52
5.3.2 Prospek Ekspor Tembakau Na Oogst Kabupaten Jember ...	55
5.4 Implikasi Kebijakan	59

VI. KESIMPULAN DAN SARAN	61
6.1 Kesimpulan	61
6.2 Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	65



DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Luas dan Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Tembakau Besuki Na Oogst tahun 2002	5
2.	Harga FOB Tembakau Propinsi Jawa Timur di Pelabuhan Tanjung Perak Tahun 1995-1999.....	12
3.	Penggunaan Lahan Kabupaten Jember Tahun 2002	35
4.	Jumlah Penduduk Kabupaten Jember Berdasarkan Golongan Umur dan Jenis Kelamin	36
5.	Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Jember Tahun 2002.	37
6.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kabupaten Jember Tahun 2002..	37
7.	Rata-Rata Luas Panen dan Produksi Sektor Pertanian di Kabupaten Jember Tahun 2002.....	38
8.	Realisasi Nilai Ekspor Non Migas Menurut Sektor Usaha, Tahun 2002	39
9.	Luas dan Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Kabupaten Jember Tahun 2001 – 2002.....	40
10.	Luas Areal dan Produktivitas Tembakau Na Oogst dan Voor Oogst Kabupaten Jember Tahun 1998 – 2003	41
11.	Rata-rata Tingkat Pendapatan Petani Tembakau Besuki Na Oogst Kabupaten Jember	45
12.	Kontribusi Komoditi Ekspor Terhadap Ekspor Kabupaten Jember Tahun 1996 - 2003.....	49
13.	Kontribusi Ekspor Tembakau Terhadap Ekspor Kabupaten Jember tahun Tahun 1996 – 2003	50
14.	Perkembangan Volume Ekspor dan Harga Tembakau Kabupaten Jember Tahun 1996 – 2003.....	51

15.	Perkembangan Nilai Ekspor Tembakau Voor Oogst Kabupaten Jember Tahun 1996 – 2003	52
16.	Hasil Analisis Trend Ekspor Tembakau Voor Oogst Kabupaten Jember Tahun 1996-2003.....	53
17.	Trend Ekspor Tembakau Voor Oogst Kabupaten Jember Tahun 2004 – 2006	54
18.	Perkembangan Nilai Ekspor Tembakau Na Oogst Kabupaten JemberTahun 1996 – 2003	55
19.	Hasil Analisis Trend Ekspor Tembakau Na Oogst Kabupaten Jember Tahun 1996-2003.....	57
20.	Trend Ekspor Tembakau Na Oogst Kabupaten Jember Tahun 2004 – 2008	57

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Kurva The Law of Deminishing Returns	13
2.	Kurva Biaya Total, Biaya Variabel dan Biaya Tetap.....	15
3.	Hubungan Antara Total Penerimaan Dengan Total Biaya	16
4.	Kurva Permintaan	17
5.	Kurva Penawaran	18
6.	Kurva Keseimbangan Pasar.....	20
7.	Skema Kerangka Pemikiran	27
8.	Jalur Tataniaga Tembakau	44
9.	Grafik Trend Ekspor Tembakau Voor Oogst Kabupaten Jember Tahun 1996 – 2008.....	54
10.	Grafik Trend Ekspor Tembakau Na Oogst Kabupaten Jember Tahun 1996 – 2008	58

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Data Usaha Tani Tembakau Kabupaten Jember Musim Tanam 2002 s/d 2003.....	65
2.	Rekapitulasi Data Usahatani Tembakau Per Hektar Musim Tanam 2002/2003	66
3.	Data Perkembangan Ekspor Non Migas Kabupaten Jember Tahun 1996 s/d Tahun 1999	67
4.	Data Perkembangan Ekspor Non Migas Kabupaten Jember Tahun 2000 s/d Tahun 2003	68
5.	Data Ekspor Kabupaten Jember Tahun 1996 - 2003 Dalam Rupiah	69
6.	Perhitungan Kontribusi Komoditi Ekspor Terhadap Total Ekspor Kabupaten Jember Tahun 1996 s/d 1999	70
7.	Perhitungan Kontribusi Komoditi Ekspor Terhadap Total Ekspor Kabupaten Jember Tahun 2000 s/d 2004	71
8.	Rekapitulasi Kontribusi Komoditi Ekspor Terhadap Total Ekspor Kabupaten Jember Tahun 1996 s/d 2003.....	72
9.	Perhitungan Harga Ekspor Tembakau Kabupaten Jember Tahun 1996 – 2003.....	73
10.	Perhitungan Indeks Nilai Ekspor Tembakau Kabupaten Jember Tahun 1996 – 2003.....	74
11.	Hasil Perhitungan Trend Ekspor Tembakau Voor Oogst Kabupaten Jember Tahun 1996 s/d 2003.....	75
12.	Hasil Perhitungan Trend Ekspor Tembakau Na Oogst Kabupaten Jember Tahun 1996 s/d 2003	76
13.	Hasil Perhitungan SPSS Trend Ekspor Tembakau Voor Oogst Kabupaten Jember tahun 1996 s/d 2003	77
14.	Hasil Perhitungan SPSS Trend Ekspor Tembakau Na Oogst Kabupaten Jember tahun 1996 s/d 2003	78



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Salah satu arah kebijakan ekonomi dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999 adalah mengembangkan perekonomian yang berorientasi global sesuai kemajuan teknologi dengan membangun keunggulan kompetitif berdasarkan keunggulan komparatif sebagai negara maritim dan agraris sesuai kompetensi dan produk unggulan di setiap daerah, terutama pertanian dalam arti luas, kehutanan, kelautan, perikanan, pertambangan, pariwisata serta industri kecil dan industri rakyat (MPR, 1999).

Pentingnya sektor pertanian dalam konteks ekonomi Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Walaupun kontribusi sektor pertanian terhadap produk domestik bruto (PDB) terus menurun secara relatif, namun nilai absolutnya terus meningkat dari tahun ke tahun. Pentingnya sektor pertanian bukan saja karena kontribusinya terhadap PDB, tetapi juga masih mempunyai sektor pertanian ini terhadap penyerapan tenaga kerja. Hingga tahun 1991, sektor pertanian masih mampu menyediakan lapangan kerja sebesar 50% dari angkatan kerja yang ada. Disamping peranan sektor pertanian terhadap PDB dan penyediaan lapangan kerja, sektor ini juga berperan sangat sentral terhadap penyediaan bahan pangan, penganekaragaman menu makanan dan penerimaan devisa (Soekartawi, 1993).

Pada masa reformasi, kita ingin menempatkan sektor pertanian di posisi sebenarnya. Oleh karena itu, pertanian dijadikan sektor unggulan. Diharapkan *leading* sektor ini berperan menggerakkan pembangunan ekonomi nasional. Dalam alokasi unggulan ini pertanian diharapkan mempunyai *share* yang layak sebagai faktor pendukung. Untuk merealisasikannya, wujud pertanian yang dikehendaki adalah pertanian yang tangguh selain itu harus modern serta efisien berbasis agribisnis dan agroindustri di pedesaan (Solahudin, 1998).

Memasuki milenium ketiga, maka sosok sektor pertanian yang harus dibangun adalah bewujud pertanian modern yang tangguh, efisien yang dikelola secara profesional dan memiliki keunggulan memenangkan persaingan di pasar global baik untuk tujuan pemenuhan kebutuhan dalam negeri maupun ekspor

(sumber devisa). Dengan semakin terintegrasinya perekonomian Indonesia ke dalam perekonomian dunia di era globalisasi dewasa ini, menuntut pengembangan usahatani dan produk pertanian harus siap menghadapi persaingan terbuka yang semakin ketat agar tidak tergilas oleh pesaing-pesaing luar negeri (Napitupulu, 2000).

Pembangunan sektor pertanian tidak hanya mencakup sub sektor pertanian rakyat atau pertanian tanaman pangan (pertanian dalam arti sempit), tetapi juga meliputi perikanan, kehutanan dan perkebunan. Pada hakekatnya perkebunan merupakan agroindustri yang menghubungkan pertanian dengan industri manufaktur dan perdagangan internasional, sehingga sangat sesuai dengan kebutuhan negara untuk meningkatkan pendapatan dan devisa dari sektor non migas (Soetriono, dkk, 2003).

Syamsulbahri (1996), menyatakan bahwa kemajuan informasi akibat dari globalisasi, sangat mempengaruhi prospek pengembangan tanaman perkebunan. Perubahan-perubahan pasar luar negeri dan peluang-peluang untuk mendukung industri dalam negeri merupakan hal yang harus mendapatkan perhatian bagi prospek pengembangan tanaman perkebunan seperti ketersediaan lahan, tenaga kerja yang cukup, teknologi yang tersedia, dan potensi pasar dalam dan luar negeri, maka arah pengembangan tanaman perkebunan tidak lepas dari potensi yang ada tersebut.

Salah satu tanaman perkebunan yang memiliki prospek yang cukup baik dan memiliki potensi pasar dalam dan luar negeri adalah tanaman tembakau. Djajadi (1999), menyatakan bahwa tembakau merupakan komoditi yang berperan cukup penting dalam perekonomian nasional. Pemerintah telah menargetkan masukan dari produk tembakau yang berwujud cukai rokok sebesar Rp. 10 trilyun dalam APBN 1999/2000. Selain itu, tidak kurang dari 16 juta jiwa menggantungkan sebagian besar pendapatannya dari hasil tanaman tembakau dan rokok.

Tembakau selama ini diakui telah memberikan sumbangan yang cukup berarti pada pendapatan negara, yaitu dalam bentuk devisa berupa bea ekspor dan impor cukai rokok serta berbagai sumber pendapatan pemerintah yang lainnya. Meskipun kualitas ekspor terutama tembakau cerutu dari tahun ke tahun

mengalami penurunan tetapi nilai sumbangannya dalam menambah devisa negara menunjukkan peningkatan (Padmo dan Djatmiko, 1991).

Peran tembakau bagi masyarakat cukup besar, karena aktivitas produksi dan pemasarannya melibatkan sejumlah penduduk untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan. Berbagai jenis tembakau dengan berbagai kegunaannya diusahakan di Indonesia, baik oleh rakyat maupun oleh perusahaan. Secara garis besar tembakau yang diproduksi di Indonesia dapat dipisahkan antara (1) tembakau Voor Oogst, yaitu bahan untuk membuat rokok kretek (2) tembakau Na Oogst, yaitu sejenis tembakau yang dipakai untuk bahan dasar membuat cerutu besar maupun *cigarillo*, disamping tembakau hisap dan kunyah. Pengelolaan tembakau di Indonesia dapat diklasifikasikan dalam beberapa sektor kegiatan, misalnya: (1) sektor pertanian, (2) sektor pengolahan, (3) sektor perdagangan dalam negeri, (4) sektor industri rokok (rokok putih, rokok kretek, dll), (5) sektor ekspor dan impor (Santoso, 1991).

Ekspor tembakau dari Indonesia biasanya untuk memenuhi tembakau cerutu. Oleh karena itu, tembakau Virginia yang banyak ditanam di Indonesia jarang diekspor, tembakau ini hanya untuk bahan baku sigaret. Tembakau ekspor yang terbaik untuk bahan cerutu adalah tembakau Deli. Selain itu jenis Besuki dan Vorstenlanden juga baik untuk dibuat cerutu (Nazaruddin, 1993)

Berdasarkan informasi dari PT. Mangli Djaya Raya (2002), bahwa areal pertanaman tembakau diseluruh Indonesia seluas 182.837 hektar, diantaranya 126.000 hektar terdapat di Jawa Timur. Selebihnya di Jawa Tengah dan Sumatera Utara (Deli). Apabila setiap hektar area tanaman tembakau diolah oleh 40 orang, maka seluruh areal tembakau setiap musimnya menyerap 7,3 juta orang. Hal ini menunjukkan bahwa perkebunan tembakau mampu memberikan nilai tambah serapan tenaga kerja yang cukup besar.

Wilayah Karesidenan Besuki khususnya wilayah Jember terdapat dua jenis Tembakau yaitu tembakau Na Oogst dan tembakau Voor Oogst. Tembakau Na Oogst atau disebut juga tembakau Besuki Na Oogst adalah jenis tembakau cerutu yang ditanam pada musim kemarau dan dipanen pada awal musim penghujan (Santoso, 1991).

Kabupaten Jember merupakan daerah yang mempunyai potensi dalam perkebunan tembakau. Potensi sumberdaya yang dimiliki Kabupaten Jember berupa iklim, lahan, air, serta sumberdaya manusia sangat mendukung untuk pengembangan tanaman tembakau. Tanaman tembakau memiliki sifat *Location Spesific* maksudnya ialah tanaman tembakau yang dikembangkan di suatu daerah dan telah beradaptasi dengan iklim daerah tersebut cenderung memiliki penampilan khusus. Bila tanaman tersebut ditanam di daerah atau lokasi lain, maka penampilan tersebut akan hilang. Tanaman tembakau yang sudah beradaptasi di Kabupaten Jember dan sudah terkenal dalam perdagangan internasional adalah tembakau Besuki, karena memiliki aroma dan cita rasa yang khas dibandingkan dengan tembakau dari daerah maupun negara lain. Sehingga tembakau Besuki merupakan produk unggulan Kabupaten Jember dan juga merupakan produk unggulan Negara Indonesia. Berdasarkan musim panen, tembakau Besuki dibedakan menjadi dua yaitu Besuki Na Oogst dan Besuki Voor Oogst. Sentra penghasil tembakau di Kabupaten Jember dibagi menjadi 3 areal tanam, yaitu daerah Jember Utara, Jember Tengah, dan Jember Selatan. Kabupaten Jember bagian utara dan tengah (*Kecamatan Arjasa, Pakusari, Jelbuk, Kalisat, Mayang, Sumberjambe, dll*) merupakan sentra produksi tembakau Voor Oogst sedangkan sentra produksi tembakau Na Oogst berada di Kabupaten Jember bagian selatan (*Kecamatan Ambulu, Wuluhan, Tempurejo, Puger, dll*). Hal ini disebabkan karena tembakau Voor Oogst dan Na Oogst menghendaki iklim dan kondisi lahan yang tidak sama, dan apabila kondisi iklim dan lahan tidak memenuhi syarat tumbuh, maka daun tembakau yang dihasilkan tidak baik kualitasnya. Berdasarkan data Dinas Perkebunan Kabupaten Jember (2002), maka dapat ditampilkan sentra produksi tembakau Besuki Na Oogst di berbagai Kecamatan di Kabupaten Jember pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas dan Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Tembakau Besuki Na Oogst tahun 2003

No	Kecamatan/Sub <i>Regenc</i>	Luas Tanam/ <i>Planted Area (Ha)</i>	Produksi/ <i>Production (Ton)</i>	Produktivitas <i>(Ku/Ha)</i>
1	Kaliwates	1,50	1,59	10,58
2	Patrang	-	-	-
3	Sumpersari	250,50	288,08	11,50
4	Kalisat	-	-	-
5	Ledokombo	-	-	-
6	Sumberjambe	-	-	-
7	Arjasa	25,60	28,16	11,00
8	Jelbuk	-	-	-
9	Pakusari	353,00	413,01	11,70
10	Sukowono	21,00	21,95	10,45
11	Mayang	-	-	-
12	Silo	-	-	-
13	Mumbulsari	7,00	7,77	11,10
14	Tempurejo	165,35	200,07	12,10
15	Balung	109,50	133,59	12,20
16	Ambulu	981,00	1.206,63	12,30
17	Wuluhan	809,00	1.003,16	12,40
18	Rambipuji	85,00	97,75	11,50
19	Panti	-	-	-
20	Sukorambi	-	-	-
21	Jenggawah	97,00	106,70	11,00
22	Ajung	4,55	4,55	10,00
23	Tanggul	-	-	-
24	Sembo	-	-	-
25	Bangsalsari	5,00	5,50	11,00
26	Sumberbaru	-	-	-
27	Kencong	-	-	-
28	Jombang	-	-	-
29	Umbulsari	-	-	-
30	Gumukmas	-	-	-
31	Puger	202,90	225,22	11,10
Jumlah/ <i>Total</i>		3.117,90	3.743,73	12,00

Sumber: Dinas Perkebunan tahun 2003

Tembakau sebagai komoditi unggulan, diharapkan mampu menyumbang pendapatan bagi Kabupaten Jember yang ditunjukkan dari jumlah nilai ekspornya. Pada tahun 2003 komoditi tembakau menyumbang 74,04% dari total nilai ekspor, belum lagi yang berasal dari produk ikutannya seperti cerutu dan Bobbin. Sumbangan terbesar diperoleh dari tembakau Na Oogst sebesar 58,38%

Negara tujuan ekspor tembakau Kabupaten Jember yang terbesar pada tahun 2003 adalah negara Belgia, sedangkan negara tujuan lainnya adalah Belanda, Jerman, Inggris, Denmark, Swiss, Spanyol, Prancis, Amerika, New Zealand, Filipina, Jepang, Aljazair, Kepulauan Kanari, Maroko (Departemen Perindustrian dan Perdagangan, 2003).

Mencermati pertembakauan di Jember, pada dasarnya menelusuri puluhan ribu penduduk yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi dan distribusi pertembakauan. Angka puluhan ribu ini dihitung mulai dari sektor hulu/penanaman, pengolahan level satu (rajang dan pengeringan), pengolahan level dua (*packaging* untuk ekspor dan industri rokok) sampai sektor distribusi, baik distribusi tembakau rajang maupun yang sudah diolah menjadi rokok. Aktivitas-aktivitas tersebut melibatkan jumlah penduduk yang amat banyak (Soetrisno, 2001).

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas, maka peneliti ingin mengetahui kontribusi komoditi tembakau terhadap ekspor Kabupaten Jember dan prospeknya dimasa yang akan datang, terutama adalah tembakau Na Oogst karena memberikan sumbangan nilai ekspor terbesar, serta bagaimana tingkat pendapatan petani tembakau Na Oogst di Kabupaten Jember.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan diatas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan:

1. Apakah pendapatan usahatani tembakau Na Oogst Kabupaten Jember menguntungkan?
2. Bagaimana kontribusi tembakau Na Oogst terhadap ekspor Kabupaten Jember?
3. Bagaimana prospek ekspor tembakau Kabupaten Jember ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani tembakau Na Oogst Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui kontribusi tembakau Na Oogst terhadap ekspor Kabupaten Jember.
3. Untuk mengetahui prospek ekspor tembakau Kabupaten Jember.

1.3.2 Kegunaan

1. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para pengambil keputusan dalam mengembangkan usaha pertembakauan.
2. Sebagai bahan informasi lebih lanjut untuk peneliti selanjutnya sehingga diharapkan penelitian ini berkelanjutan.



II. KERANGKA DASAR TEORI DAN HIPOTESIS

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian Wilujeng (2003) di desa Kesilir kecamatan Wuluhan menunjukkan bahwa penggunaan biaya pada usahatani tembakau Besuki Na Oogst sudah efisien. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai R/C rasio lebih besar daripada satu. Selain itu juga diketahui bahwa penerimaan dari usahatani tembakau Na Oogst lebih besar dari biaya produksi, sehingga dapat diketahui pendapatan yang diterima petani tembakau Na Oogst adalah menguntungkan.

Menurut Jufri (1989), pendapatan rata-rata usahatani tembakau Besuki Na Oogst menguntungkan dan lebih tinggi dari pada usahatani tembakau Voor Oogst. Hal ini disebabkan karena produksi rata-rata per hektar tembakau Besuki Na Oogst lebih tinggi daripada tembakau Voor Oogst demikian juga harga tembakau Besuki Na Oogst lebih tinggi daripada tembakau Voor Oogst jika diikuti oleh mutu yang baik karena tembakau Besuki Na Oogst ditujukan untuk kebutuhan ekspor sedangkan tembakau Voor Oogst untuk kebutuhan dalam negeri.

Usahatani tembakau Besuki Na Oogst dengan memakai naungan dalam pelaksanaan teknik budidayanya ternyata memberi keuntungan lebih besar dibandingkan dengan usahatani tembakau Besuki Na Oogst yang diusahakan tanpa naungan, karena kualitas daun tembakau yang dihasilkan lebih baik. Tetapi bagi petani kecil, usahatani tembakau Na Oogst tanpa naungan lebih efisien karena luas lahan dan modal yang dimiliki terbatas (Endyrawati, 1994).

Menurut Hidayati (2000), tembakau Besuki Na Oogst mampu memberikan sumbangan yang tinggi terhadap total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sub sektor perkebunan. Hal ini dicapai karena luas lahan yang ditanami komoditi tembakau Besuki Na Oogst relatif luas jika dibandingkan dengan luas lahan yang ditanami komoditi perkebunan lain. Luasnya lahan yang ditanami komoditi tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember ini karena kondisi lingkungan atau iklim yang cocok untuk tanaman tersebut. Hal ini erat kaitannya dengan sifat tembakau Besuki Na Oogst yang spesifik lokalita yaitu hanya cocok ditanam pada daerah tertentu.

2.2 Tinjauan Pustaka

Menurut Soelistyo (1981), konsepsi dasar dari teori perdagangan internasional antar negara adalah tidak banyak berbeda dengan perdagangan dalam negeri, karena perdagangan internasional merupakan kelanjutan dari perdagangan antar daerah. Ekspor sebagai bagian dari perdagangan internasional bisa dimungkinkan oleh beberapa kondisi, antara lain:

- a) Adanya kelebihan produksi dalam negeri, sehingga kelebihan tersebut dapat dijual ke luar negeri melalui kebijaksanaan ekspor,
- b) Adanya permintaan luar negeri untuk suatu produk walaupun terjadi kekurangan produk dalam negeri,
- c) Adanya keuntungan yang lebih besar dari penjualan ke luar negeri daripada penjualan di dalam negeri. Karena harga di pasar dunia yang lebih menguntungkan,
- d) Adanya kebijaksanaan ekspor yang bersifat politik, dan
- e) Adanya barter antar produk tertentu dengan produk lain yang diperlukan dan tak dapat diproduksi di dalam negeri,

Alasan mendesak mengapa suatu negara perlu menggalakkan ekspor adalah untuk meningkatkan kekayaan negara yang berarti pula meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat. Kegiatan ekspor sebuah negara dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Harga Internasional

Semakin besar selisih antara harga di pasar internasional dengan harga domestik, akan menyebabkan jumlah komoditi yang akan di ekspor menjadi bertambah banyak.

2. Nilai Tukar Uang

Apabila terjadi penurunan nilai mata uang domestik terhadap mata uang luar negeri, maka akan mengakibatkan harga komoditi ekspor akan jauh lebih tinggi daripada harga di dalam negeri, sehingga penawaran untuk ekspor akan meningkat.

3. Kuota Ekspor-Import

Dengan adanya kuota ekspor bagi negara produsen komoditi tertentu maka ekspor komoditi tersebut akan mengalami hambatan, terutama bagi negara-negara penghasil komoditi yang jumlahnya relatif sedikit. Oleh karena pada saat harga di pasaran internasional tinggi, maka negara-negara penghasil komoditi yang relatif sedikit tersebut tidak dapat memanfaatkan keadaan tersebut.

4. Kebijakan Tarif dan Nontarif

Kebijakan tarif biasanya dikenakan untuk komoditi impor atau komoditi substitusi impor. Maksudnya adalah untuk menjaga harga produk dalam negeri dalam tingkatan tertentu sehingga dengan harga tersebut dapat atau mampu mendorong pengembangan komoditi tersebut. Disamping kebijakan tarif, juga dikenal kebijakan non tarif. Maksudnya untuk mendorong diversifikasi tujuan ekspor (Soekartawi, 2003).

Menurut Lindert (1994), hambatan-hambatan yang sering terjadi dalam kegiatan ekspor pertanian diantaranya adalah dari campur tangan kebijakan pertanian berupa pembatasan impor, melalui tarif dan kuota sehingga negara pengekspor/produsen mengalami kesulitan dalam melakukan perdagangan dengan negara pengimpor, karena dengan kebijakan tarif akan mengakibatkan harga produk pertanian yang ditawarkan menjadi sangat tinggi sehingga tidak mampu bersaing dengan produk dalam negeri, sedangkan dengan kebijakan kuota akan membatasi kuantitas barang yang dapat di ekspor oleh negara produsen, padahal permintaan di negara pengimpor sangat tinggi. Dan saat era perdagangan bebas, maka kebijakan yang umum dilakukan oleh negara maju adalah kebijakan non tarif dengan jalan mengeluarkan standar-standar tertentu terhadap barang impor yang masuk misalnya standar-standar di bidang kesehatan. Hal ini juga dialami oleh perdagangan komoditi tembakau, yang sering kali terbentur masalah standar kesehatan yang berupa standar kadar nikotin, dan standar kualitas, serta adanya kebijakan kuota yang membatasi kuantitas ekspor tembakau dari negara produsen. Sehingga, apabila pihak eksportir tidak memiliki data akurat mengenai permintaan tembakau di negara tujuan, maka tembakau yang sudah di kirim, dapat dikembalikan karena tidak sesuai kebijakan standar negara tujuan.

Para eksportir tembakau sejak tahun 1997 sudah tidak melakukan transaksi lelang di Bremen, karena sering mengalami kerugian, sebab tembakau yang akan di lelang dibawa semua ke pasar lelang, namun kenyataannya ketika sampai disana dipermainkan oleh kualitas dan harga, sehingga para eksportir akan menjual tembakaunya dengan harga berapapun. Perlu diperhatikan bahwa sistem penjualan sekarang adalah dengan adanya pembeli yang datang ke Jember dan pembeli tersebut sudah *merger* (dulu banyak tetapi sekarang hanya beberapa saja, sekitar lima sampai enam pembeli) dan ini mengisyaratkan pasar tembakau tidak sehat lagi, berarti telah terjadi pasar oligopoli (BAPPEBTI, 2002).

Menurut Amir (1996), pengiriman barang ekspor maupun pemasukan barang impor di negara kita sebagian besar dilakukan melalui pelabuhan laut. Hal ini disebabkan karena perbatasan negara kita dengan negara lainnya sebagian besar dibatasi dengan laut. Di Indonesia terdapat beberapa pelabuhan ekspor utama/pelabuhan impor utama yang lazim disebut *main ports* seperti: Tanjung Priok, Cirebon, Tanjung Perak, Belawan, Sabang, dll. Pada umumnya maskapai pelayaran samudra internasional hanya memuat dan membongkar barang pada pelabuhan ekspor utama. Dalam perdagangan internasional, untuk menentukan harga dari suatu transaksi di samping jenis mata uangnya harus jelas, syarat-syarat penyerahannya harus tegas. Salah satu syarat penyerahan yang sering kita dengar adalah FOB (*free on board*). Suatu harga penjualan dengan syarat penyerahan FOB, maka harga yang disetujui itu mengandung pengertian bahwa semua biaya sampai barang selesai dimuat di atas kapal sudah termasuk dalam harga yang disebut. Hal ini termasuk ongkos pengepakan, pengangkutan ke pelabuhan, dan ongkos muat ke atas kapal disamping harga barangnya sendiri. Perdagangan komoditi tembakau juga menggunakan syarat penyerahan FOB sebagaimana Tabel 2.

Tabel 2. Harga FOB Tembakau Propinsi Jawa Timur di Pelabuhan Tanjung Perak Tahun 1995-1999

Tahun	Voor Oogst		Na Oogst	
	Volume(Ton)	FOB (Rp)	Volume(Ton)	FOB (Rp)
1995	482.416	3.134.907.990	3.691.171	24.100.353.733
1996	524.504	3.037.433.758	7.139.057	18.234.556.339
1997	459.835	3.102.898.500	5.725.371	58.176.219.750
1998	100.767	2.243.340.600	5.116.942	87.721.379.325
1999	297.686	2.460.249.400	6.245.045	83.499.422.200

Sumber: Bank Indonesia

2.2.1 Teori Produksi

Teori produksi mempelajari tentang perilaku produsen dalam menentukan berapa output yang akan dihasilkan dan ditawarkan pada berbagai tingkat harga sehingga keuntungan maksimum dapat dicapai. Secara umum kegiatan produksi atas suatu barang tertentu merupakan fungsi produksi. Menurut Soekartawi (1995), fungsi produksi adalah kelanjutan dari aplikasi analisis regresi, yaitu analisis yang menjelaskan hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dan variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang menjelaskan biasanya berupa output dan variabel yang di jelaskan biasanya berupa input. Secara matematis hubungan ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

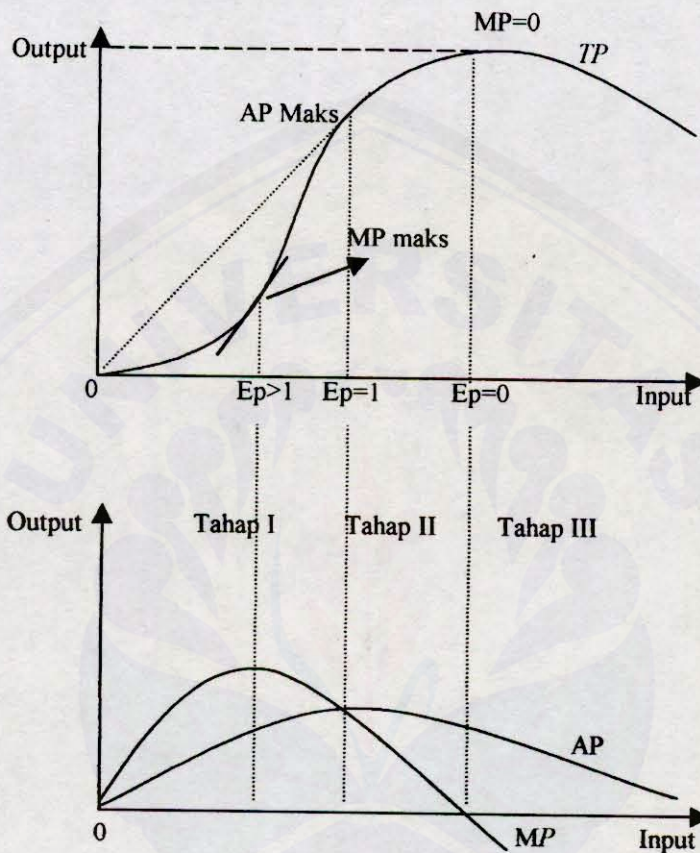
Keterangan :

Y = Variabel yang di jelaskan (*dependent variabel*)

X = Variabel yang menjelaskan (*independent variabel*)

Dalam teori produksi dikenal hukum kenaikan yang berkurang (*the law of deminishing returns*), artinya bahwa setiap penambahan satu satuan faktor produksi X mula-mula mengakibatkan hasil yang bertambah, jika penambahan faktor produksi X terus di tambah maka kenaikan hasil yang ditambahkan maka akan mencapai titik optimum dan jika penambahan faktor X masih terus ditambah maka akan menyebabkan kenaikan yang menurun atau berkurang. Hal ini dapat menganalisa peranan masing-masing faktor produksi dengan menganggap bahwa salah satu dari faktor produksi dianggap berubah-ubah sedangkan faktor produksi lainnya dianggap konstan. Asumsi tersebut berlaku bagi semua faktor produksi.

Hubungan antara input dan output secara terperinci dapat ditunjukkan pada Gambar 1 yang berhubungan dengan hukum kenaikan hasil yang bertambah dan kenaikan hasil yang berkurang.



Gambar 1. Kurva The Law of Deminishing Returns

Keterangan:

Pada tahap I : Penambahan input akan meningkatkan produksi total maupun produksi rata-rata. Karena itu hasil yang diperoleh dari input masih jauh lebih besar dari tambahan biaya yang harus dibayarkan. Petani rugi jika berhenti produksi pada tahap ini.

Pada tahap II : Karena berlakunya LDR, baik produksi marjinal maupun produksi rata-rata mengalami penurunan. Namun demikian nilai keduanya masih positif. Penambahan input akan tetap menambah produksi total sampai mencapai nilai maksimum.

Pada tahap III: Petani tidak mungkin melanjutkan produksi, karena penambahan input justru akan menurunkan produksi total. Petani akan mengalami kerugian (Rahardja dan Mandala, 2000).

2.2.2 Teori Biaya dan Pendapatan

Menurut Soekartawi (1995), sebuah usahatani dalam menjalankan usahanya membutuhkan biaya produksi yang meliputi pengeluaran untuk faktor-faktor produksi dan jasa yang digunakan dalam proses produksi. Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu (1) biaya tetap (*fixed cost*) dan (2) biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap pada umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak ataupun sedikit. Contoh biaya tetap antara lain: a) sewa tanah, b) pajak, c) alat pertanian, dan d) iuran irigasi.

Disisi lain, biaya variabel biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contohnya biaya untuk sarana produksi (bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, dll). Kalau menginginkan produksi yang tinggi, maka tenaga kerja perlu ditambah, pupuk juga perlu ditambah dan sebagainya, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang diinginkan.

Biaya total jangka pendek merupakan jumlah keseluruhan biaya yang digunakan pada saat proses produksi berlangsung, terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, dengan persamaan (Rahardja dan Mandala, 2000):

$$TC = FC + VC$$

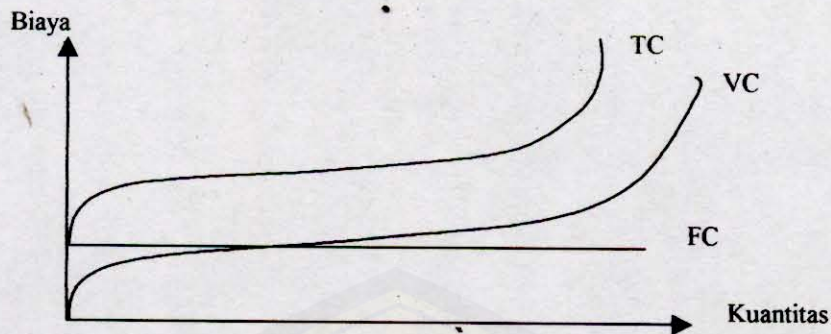
dimana:

TC : Biaya total (*total cost*)

FC : Biaya tetap (*fixed cost*)

VC : Biaya variabel (*variable cost*)

Biaya total jangka pendek tersebut dapat dipresentasikan dalam bentuk diagram pada Gambar 2.



Gambar 2. Kurva Biaya Total, Biaya Variabel dan Biaya Tetap

Kurva FC mendatar menunjukkan bahwa besarnya biaya tetap tidak tergantung pada jumlah produksi. Kurva VC membentuk huruf S terbalik, menunjukkan hubungan terbalik antara tingkat produktivitas dengan besarnya biaya. Kurva TC sejajar dengan VC menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, perubahan biaya total semata-mata ditentukan oleh perubahan biaya variabel (Rahardja dan Mandala, 2000).

Pendapatan usahatani atau dapat juga disebut keuntungan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Dimana biaya itu terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Secara matematis analisis pendapatan dapat ditulis sebagai berikut, (Soekartawi, 1995):

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Y \times Py$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

Pd : Pendapatan Usahatani

TR : Total Penerimaan

TC : Total Biaya

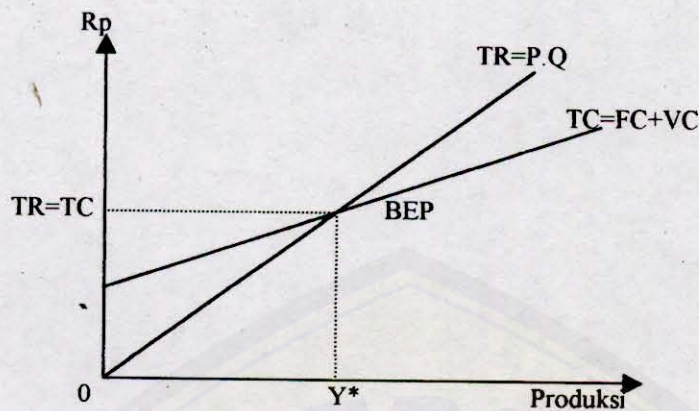
Py : Harga Y

Y : Hasil Produksi

FC : Biaya Tetap

VC : Biaya Variabel

Hubungan antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC) secara grafis digambarkan sebagai berikut, (Soekartawi, 1995):



Gambar 3. Hubungan antara Total Penerimaan (TR) dengan Total Biaya (TC)

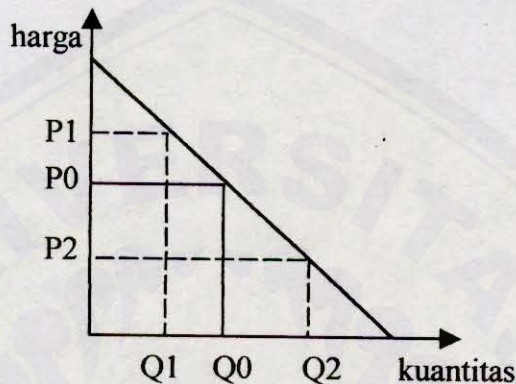
Pada Gambar 3 dapat dilihat pada tingkat produksi berapa suatu usahatani mencapai titik impas atau *Break Even Point* (BEP). Bila produksi mencapai di sekitar $0Y^*$ maka petani akan mengalami kerugian, karena TR yang masih kurang dari TC. Jika jumlah output ditambah, kerugian semakin kecil. Hal ini dapat dilihat dari makin mengecilnya jarak antara kurva TR dengan kurva TC. Pada saat jumlah output mencapai Y^* , kurva TR berpotongan dengan kurva TC, yang berarti bahwa penerimaan total sama dengan biaya total. Titik perpotongan ini disebut titik impas atau *Break Event Point*. Setelah titik BEP, maka petani akan terus memperoleh laba yang semakin besar, yang dapat dilihat dari posisi kurva TR yang terletak di atas kurva TC.

2.2.3 Teori Permintaan

Pada dasarnya permintaan (*demand*) dapat didefinisikan sebagai kuantitas barang atau jasa yang rela dan mampu dibeli oleh konsumen selama periode waktu tertentu berdasarkan kondisi-kondisi tertentu. Periode waktu disini dapat berupa satuan jam, satuan hari, satuan minggu, satuan bulan, satuan tahun atau periode lainnya. Sedangkan kondisi-kondisi tertentu adalah berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap barang atau jasa itu (Gaspersz, 2001).

Selanjutnya menurut Rahardja dan Mandala (2000), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan suatu barang, yaitu: 1) harga barang itu

sendiri; 2) harga barang lain yang terkait; 3) tingkat pendapatan perkapita; 4) selera atau kebiasaan; 5) jumlah penduduk; 6) perkiraan harga dimasa mendatang; 7) distribusi pendapatan; 8) usaha-usaha produsen meningkatkan penjualan. Secara umum grafik permintaan memiliki kemiringan (*slope*) yang negatif dan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. Kurva Permintaan

Dari grafik tersebut diatas akan membawa kita pada hukum permintaan yang menyatakan "Bila harga suatu barang naik, maka jumlah barang yang diminta akan berkurang dan sebaliknya bila harga suatu barang turun, maka jumlah barang yang diminta akan meningkat". Dengan catatan variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*). Hal ini dapat dilihat apabila terjadi kenaikan harga dari P_0 ke P_1 maka akan terjadi penurunan jumlah permintaan sebesar Q_1 , dan sebaliknya apabila terjadi penurunan harga dari P_0 ke P_2 , maka akan terjadi peningkatan jumlah permintaan sebesar Q_2 .

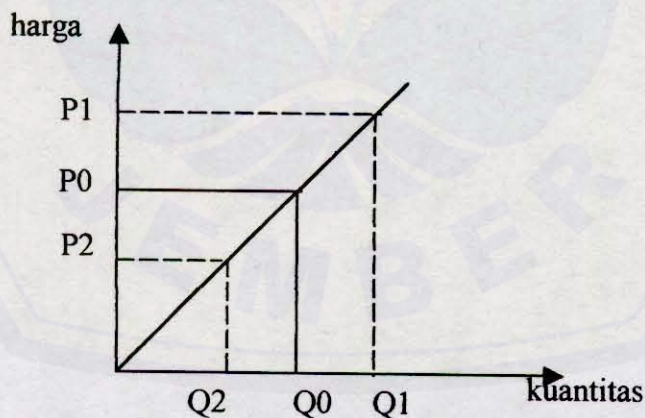
Menurut Santoso (1991), permintaan tembakau dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: a) pendapatan per kapita; b) harga rokok putih per unit standar; c) harga rokok kretek per unit standar; d) harga rokok cerutu per unit standar. Pendapatan per kapita memiliki hubungan yang positif dengan permintaan tembakau karena apabila pendapatan perkapita masyarakat meningkat maka akan meningkatkan konsumsi rokok sehingga permintaan terhadap tembakau sebagai bahan baku rokok juga meningkat. Sedangkan harga rokok memiliki hubungan yang negatif dengan permintaan rokok, sebab apabila harga rokok mengalami peningkatan maka permintaan terhadap rokok tersebut akan

mengalami penurunan yang pada akhirnya akan menurunkan jumlah permintaan tembakau yang merupakan bahan baku pembuatan rokok.

2.2.4 Teori Penawaran

Penawaran didefinisikan sebagai kuantitas produk (barang atau jasa) yang ditawarkan untuk dijual di pasar, selama periode waktu tertentu berdasarkan kondisi-kondisi tertentu. Penawaran secara umum sangat tergantung dan dipengaruhi berbagai faktor (Gaspersz, 2001).

Menurut Rahardja dan Mandala (2000), faktor-faktor yang menentukan tingkat penawaran adalah harga jual barang yang bersangkutan, serta faktor-faktor lainnya yang dapat disederhanakan sebagai faktor non harga. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penawaran akan suatu barang, yaitu: 1) harga barang itu sendiri; 2) harga barang lain yang terkait; 3) harga faktor produksi; 4) biaya produksi; 5) teknologi produksi; 6) jumlah pedagang/penjual; 7) kebijakan pemerintah. Secara umum grafik penawaran memiliki kemiringan (*slope*) yang positif dan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5. Kurva Penawaran

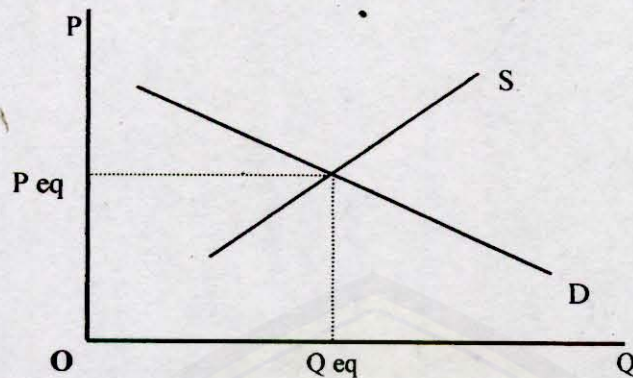
Dari Gambar 5 tersebut, menggambarkan bahwa hukum penawaran yang menyatakan "Bila harga suatu barang naik, maka jumlah barang yang ditawarkan akan bertambah dan sebaliknya bila harga suatu barang turun, maka jumlah barang yang ditawarkan akan menurun". Dengan catatan variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*). Hal ini dapat dilihat apabila terjadi kenaikan harga dari

Po ke P1 maka akan terjadi peningkatan jumlah penawaran sebesar Q1, dan sebaliknya apabila terjadi penurunan harga dari P0 ke P2, maka akan terjadi penurunan jumlah penawaran sebesar Q2. Hukum penawaran tersebut juga berlaku pada petani tembakau Kabupaten Jember. Apabila hasil produksi tembakau petani melimpah di pasaran maka harga tembakau petani akan jatuh, sehingga petani mengalami kerugian yang sangat besar.

2.2.5 Teori Harga

Harga adalah jumlah uang yang dibebankan untuk sebuah produk atau jasa. Lebih luas lagi, harga adalah jumlah nilai pertukaran untuk mendapatkan manfaat dari memiliki atau menggunakan produk atau jasa. Harga biasanya ditetapkan oleh tawar menawar yang lebih tinggi daripada yang akan mereka bayar. Melalui tawar menawar mereka akan sampai pada harga pada harga yang akan disepakati. Pembeli membayar harga yang berbeda untuk produk yang sama, tergantung pada kebutuhan dan keahlian tawar menawar mereka (Kotler dan Armstrong, 1997).

Menurut Gaspersz (2001), pembentukan harga dari suatu barang terjadi di pasar melalui suatu mekanisme tertentu. Dalam mekanisme ini terdapat dua kekuatan pokok yang saling berinteraksi yaitu penawaran dan permintaan dari barang yang bersangkutan. Fungsi permintaan menunjukkan bagaimana konsumen bereaksi terhadap perubahan harga produk dan variabel-variabel lain penentu permintaan, sedangkan fungsi penawaran menunjukkan bagaimana produsen bereaksi terhadap perubahan harga jual produk dan variabel-variabel lain penentu penawaran. Interaksi antara produsen dan konsumen di pasar akan membawa kepada suatu kondisi yang disebut sebagai keseimbangan pasar yang menghasilkan harga dan jumlah keseimbangan pasar. Dengan demikian harga keseimbangan pasar dapat didefinisikan sebagai harga yang terbentuk pada situasi dimana kuantitas permintaan sama dengan kuantitas penawaran. Hal ini terjadi bila jumlah barang yang diminta dalam pasar per unit waktu sama dengan jumlah barang yang ditawarkan selama periode waktu yang sama. Secara geometris, keseimbangan pasar terjadi pada perpotongan antar kurva permintaan pasar dengan kurva penawaran pasar.



Gambar 6. Kurva Keseimbangan Pasar

Keterangan:

- P : Harga
- Q : Kuantitas atau jumlah barang
- D : Permintaan
- S : Penawaran
- P_{eq} : Harga keseimbangan
- Q_{eq} : Jumlah keseimbangan

Perubahan keseimbangan pasar terjadi apabila ada perubahan di sisi permintaan dan penawaran. Jika faktor yang menyebabkan perubahan adalah harga, maka keseimbangan akan kembali ke titik awal. Tetapi jika yang berubah adalah faktor-faktor *ceteris paribus* seperti teknologi untuk sisi penawaran dan pendapatan untuk sisi permintaan maka keseimbangan tidak kembali ke titik awal (Rahardja dan Mandala, 2000).

Tingginya harga mencerminkan kelangkaan dari barang tersebut. Dalam pengertian ekonomi kelangkaan ini bersifat relatif yaitu dihubungkan dengan kebutuhan. Apabila kuantitas barang yang ada di pasar ternyata lebih langka daripada yang dapat dicerminkan oleh tingkat harganya, maka harga pasti akan naik. Sebaliknya, harga cenderung turun karena pada tingkat harga yang terjadi kuantitas barangnya tidak begitu langka. Hal ini terbukti dari kenyataan bahwa kuantitas barang yang diminta lebih sedikit daripada kuantitas yang ditawarkan. Harga akan turun menyesuaikan diri dengan derajat kelangkaan barang tersebut (Sudarsono, 1991).

2.2.6 Konsep Kontribusi

Kontribusi ekspor adalah sumbangan atau peranan (*share*) yang diberikan oleh masing-masing komoditi terhadap total ekspor. Indikator kontribusi ekspor ini dipergunakan untuk menganalisis komoditi apa yang paling besar menyumbangkan atau berperan terhadap total ekspor. Semakin besar persentase kontribusi maka semakin besar pula sumbangan sebuah komoditi terhadap ekspor Total. Untuk mengetahui besarnya kontribusi ekspor dapat digunakan analisis proporsi. Analisis proporsi memungkinkan untuk mengetahui kontribusi relatif ekspor tembakau terhadap total ekspor Kabupaten Jember. Dengan menggunakan model matematis sebagai berikut, (Widodo, 1990):

$$PX_t = X_t / X_j \times 100 \%$$

Keterangan:

PX_t = Kontribusi ekspor komoditi terhadap total ekspor suatu wilayah

X_t = Nilai ekspor komoditi suatu wilayah

X_j = Total nilai ekspor suatu wilayah

2.2.7 Prospek Usaha dan Metode Trend

Prospek pada dasarnya merupakan ramalan atau perkiraan mengenai terjadinya suatu kejadian atau peristiwa di waktu yang akan datang. Ramalan bisa bersifat kualitatif artinya tidak berbentuk angka. Ramalan bisa berbentuk kuantitatif, artinya berbentuk angka dinyatakan dalam bentuk bilangan. Ada beberapa metode ramalan kuantitatif, salah satunya adalah metode kecenderungan (*trend methode*). Metode ini menggunakan data berkala (*time series*). Garis trend dapat dipergunakan untuk membuat ramalan yang sangat diperlukan untuk dasar perencanaan. Metode untuk memperoleh trend adalah sebagai berikut, (Supranto, 2000):

1. Metode tangan bebas (*free hand method*)

Cara menarik garis trend dengan tangan bebas adalah dengan membuat sumbu tegak Y dan sumbu mendatar X, kemudian membuat kumpulan titik-titik koordinat (X,Y), dimana X adalah variabel waktu. Setelah semua koordinat

dimasukkan, maka kita tarik garis lurus yang mewakili atau mendekati semua titik koordinat yang membentuk diagram pencar tersebut.

2. Metode semi rata-rata (*semi average method*)

Metode semi rata dilakukan dengan jalan mengelompokkan data menjadi dua (jika datanya ganjil, hilangkan satu, yaitu yang di tengah), kemudian masing-masing kelompok dicari rata-ratanya. Setelah itu, nilai tengah dan rata-rata kelompok tersebut dimasukkan ke dalam persamaan $Y = a + bX$ (nilai tengah dipergunakan sebagai X dan nilai rata-rata kelompok sebagai nilai Y) untuk menghitung nilai a dan b.

3. Metode rata-rata bergerak (*average movement*)

Metode rata-rata bergerak dilakukan dengan menggunakan rata-rata hitung dari data berkala yang berguna untuk mengurangi variasi dari data asli. Nilai rata-rata hitung tersebut kita gunakan sebagai koordinat baru untuk membuat garis trend.

4. Metode kuadrat terkecil (*least square method*)

Metode kuadrat terkecil (*least square method*) untuk mencari garis trend dimaksudkan suatu perkiraan atau taksiran mengenai nilai a dan b dari persamaan $Y = a + bX$ yang didasarkan atas data hasil observasi sedemikian rupa sehingga jumlah kesalahan kuadrat terkecil minimum. Jadi, mencari garis trend berarti mencari nilai a dan b. Apabila a dan b sudah diketahui, maka garis trend tersebut dapat digunakan untuk meramal Y. Metode kuadrat terkecil biasa digunakan untuk mencari garis trend yang paling sesuai dalam sebuah kurun waktu.

Hadi (2001) menyatakan bahwa pengujian trend dengan penggunaan metode kuadrat terkecil (*least square method*) dapat memberikan suatu persamaan garis trend yang lebih akurat dibandingkan dengan metode yang lain. Hal ini dikarenakan jumlah kuadrat dari semua deviasi antara variabel X dan Y yang masing-masing memiliki koordinat sendiri-sendiri akan berjumlah seminimum mungkin.

Menurut Djarwanto (2001), trend linear dengan metode kuadrat terkecil adalah trend yang variabel X-nya (periode waktu) berpangkat paling tinggi satu.

Trend linear memiliki bentuk persamaan berupa persamaan garis lurus. Dengan metode kuadrat terkecil dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = a + bX,$$

dimana Y merupakan data berkala atau nilai trend periode tertentu, X merupakan periode waktu, a merupakan konstanta (nilai Y jika $X = 0$), dan b adalah koefisien X (kemiringan garis trend/*slope*).

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan waktu dan masa panen tembakau, maka jenis tembakau dapat dibedakan menjadi dua yaitu tembakau Na Oogst dan tembakau Voor Oogst. Tembakau Voor Oogst merupakan jenis tembakau yang ditanam pada akhir musim hujan dan dipanen pada musim kemarau. Sedangkan tembakau Na Oogst merupakan tembakau yang ditanam di musim kemarau dan dipanen pada awal musim penghujan. Kelebihan yang juga sering disebut merupakan kelemahan dalam usaha tembakau adalah sifat *location spesific*, maksudnya ialah tanaman tembakau yang dikembangkan di suatu daerah dan telah beradaptasi dengan iklim daerah tersebut cenderung memiliki penampilan khusus. Bila tanaman tersebut ditanam di daerah atau lokasi lain, maka penampilan tersebut akan hilang. Salah satu tanaman tembakau yang sudah beradaptasi di Kabupaten Jember dan sudah terkenal dalam perdagangan internasional adalah tembakau Besuki, dan berdasarkan musim panennya dibedakan menjadi dua yaitu Besuki Na Oogst dan Besuki Voor Oogst.

Tembakau Besuki Na Oogst dikenal sebagai tembakau cerutu untuk pembalut dan pengisi yang baik, kadang pula dipakai sebagai pembungkus. Dikenal di pasaran luar negeri karena mempunyai daun-daun yang tipis, terutama aroma dan keempukan yang sangat baik. Penilaian mutu dan sortasi umumnya didasarkan atas letak daun pada batang, warna, kebersihan, cacat daun dan panjang daun. Umumnya pada cerutu, dikenal tiga bagian tembakau yang digunakan, yaitu sebagai pembalut (*Wrapper, dekblad*), pembungkus (*Binder, omblad*) dan pengisi (*Filler*). Daun pembalut cerutu merupakan bagian yang terluar dari cerutu dan paling mahal harganya. Sedangkan tembakau Besuki Voor

Oogst, umumnya dipasarkan di dalam negeri sebagai bahan baku industri rokok. Hasil panen umumnya diolah dengan cara dirajang, lalu dikeringkan dengan penjemuran matahari (*sun curing*). Kegunaan tembakau Voor Oogst dalam industri rokok adalah untuk bahan baku rokok sigaret kretek. Konsumen terbesar adalah produsen dalam negeri dan hampir sebagian besar terserap dalam industri rokok kretek. Varietas tembakau Voor Oogst yang ditanam pada umumnya adalah Kasturi dan Virginia.

Peran tembakau bagi masyarakat Jember cukup besar, karena aktivitas produksi dan pemasarannya melibatkan sejumlah penduduk untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan. Selain itu tembakau juga sebagai penghasil devisa dari kegiatan ekspor dan sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) bagi pemerintah daerah Kabupaten Jember. Sebagai salah satu pusat produksi tembakau di Indonesia terutama tembakau Besuki Na Oogst dan Besuki Voor Oogst, wilayah Kabupaten Jember mempunyai luas areal tembakau di tahun 1997 mencapai 22.372 hektar, dengan produksi 26.759,94 ton. Nilai ekspor tembakau sebesar US\$ 67.867.700 atau 53.39 % dari total ekspor tembakau nasional (Priyono, 2001).

Prospek ekspor tembakau Kabupaten Jember masih cukup bagus, karena belum ada tanaman perkebunan lain yang mampu menggeser tanaman tembakau sebagai penyumbang devisa terbesar. Hal ini dapat ditunjukkan dari data ekspor Kabupaten Jember pada tahun 2003, dimana komoditi yang diekspor oleh Kabupaten Jember terdapat 14 jenis komoditi dengan jumlah volume sebesar 38.191,605 ton senilai US\$ 50.681.817,99. Menempati urutan teratas adalah komoditi tembakau Na Oogst dengan volume sebesar 16.181,682 ton dengan nilai sebesar US\$ 29.586.698,58 dan kontribusinya sebesar 58,38 % dari total ekspor. Sedangkan untuk tembakau Voor Oogst menempati urutan kedua, dengan volume sebesar 7.950,772 ton dengan nilai sebesar US\$ 7.937.332,05 dan kontribusinya sebesar 15,66 % dari total ekspor (Departemen Perindustrian dan Perdagangan, 2003).

Tingginya ekspor tembakau di Kabupaten Jember tersebut disebabkan bahwa Jember merupakan daerah yang mempunyai keunggulan komparatif

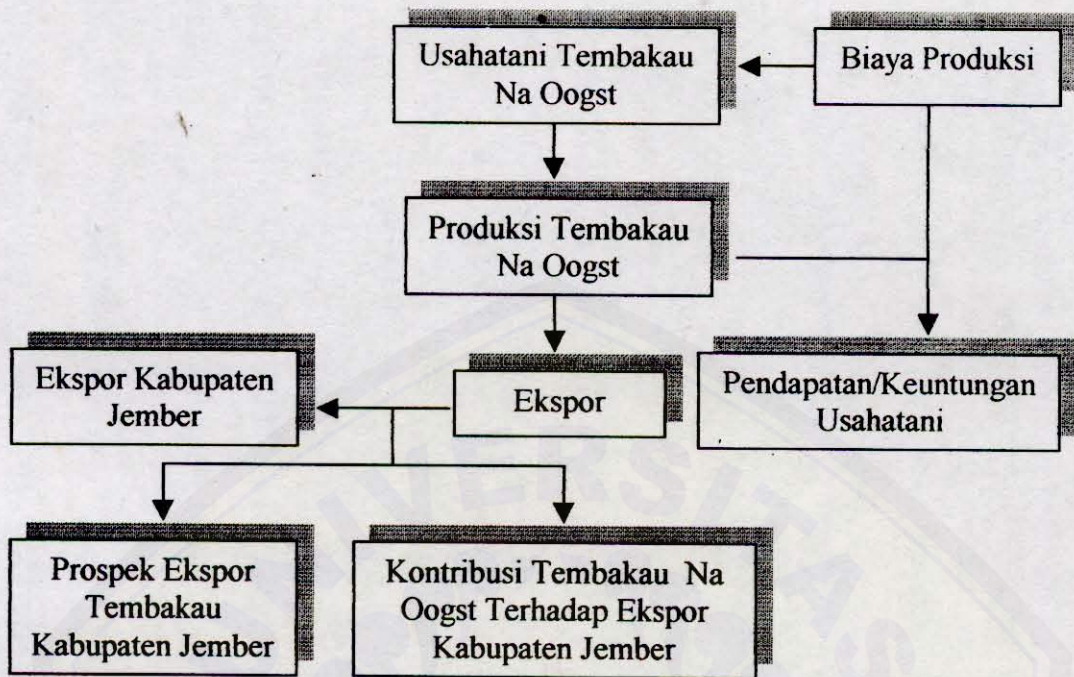
sebagai penghasil tembakau. Potensi sumberdaya yang dimiliki berupa iklim, lahan, air, serta sumberdaya manusia sangat mendukung untuk pengembangan tanaman tersebut. Kabupaten Jember memiliki ketinggian tempat 0 – 3300 m di atas permukaan laut (dpl) dengan suhu berkisar 27 – 32 °C, serta curah hujan rata-rata 2000 mm/tahun. Kondisi tersebut sangat cocok sebagai syarat tumbuh tanaman tembakau, selain itu sumberdaya manusia yang berfungsi menjalankan proses produksi usahatani tembakau tersedia cukup banyak dan sudah memiliki keterampilan yang tidak perlu diragukan, karena pengalaman berusahatannya sudah cukup lama dan diwariskan turun temurun sejak tanaman tembakau mulai dikembangkan pertama kali tahun 1856 di sebelah Utara Kabupaten Jember tepatnya di Sukowono oleh George Birnie mantan kontrolir pamong praja di Jember, yang kemudian bersama C.S. Mattiesen dan A.D. Van Gennep mendirikan perkebunan tembakau dengan nama *Landbouw Maatschappij Oud Djember* (LMOD). Tanaman tembakau memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan dengan tanaman tembakau daerah lain, karena tanaman tembakau memiliki aroma dan cita rasa yang khas dibandingkan dengan tembakau dari daerah maupun negara lain. Hal tersebut terjadi karena tanaman tembakau memiliki sifat *location spesific*, sehingga apabila ditanam di daerah lain maka aroma dan citarasanya akan berubah.

Mencermati pertembakauan, maka subyek yang perlu diperhatikan adalah petani, karena resiko yang dihadapi sangat besar dan posisi tawar yang rendah sehingga penerimaan yang diterima menghadapi ketidakpastian. Dalam berusahatani tembakau tidak lepas dari hasil usahatani itu sendiri yaitu jumlah produksi daun tembakau dan harga jual. Harga jual merupakan nilai hasil produksi tembakau dalam rupiah yang akan diterima oleh petani pada saat panen, dan seringkali mengalami fluktuasi. Tinggi rendahnya harga jual akan berpengaruh pada besar kecilnya penerimaan yang akhirnya juga menentukan besar kecilnya tingkat pendapatan atau keuntungan yang diperoleh. Semakin tinggi harga jual maka semakin besar penerimaan yang diperoleh dan semakin tinggi tingkat pendapatan, dan sebaliknya.

Jumlah produksi yang dihasilkan dalam usahatani tembakau dipengaruhi oleh besar-kecilnya penggunaan input (lahan, tenaga kerja, bibit, pupuk, obat-obatan) dan teknologi usahatani. Semakin optimum input yang digunakan yang berarti pula semakin baik teknologi yang diterapkan, maka semakin besar jumlah produk yang dihasilkan dan semakin besar pendapatan.

Faktor biaya sangat menentukan kelangsungan proses produksi. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh petani untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan penunjang lainnya yang akan didayagunakan. Biaya produksi dalam usahatani tembakau adalah biaya bahan baku (bibit, pupuk, obat-obatan, pengairan), upah tenaga kerja yang digunakan, biaya penyusutan alat dan biaya pelengkap. Dapat dikatakan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap pendapatan usahatani tembakau, karena dalam meminimisasi biaya usahatani tembakau diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani tembakau dengan asumsi tingkat produksi *ceteris paribus*. Demikian pula sebaliknya, apabila biaya produksi yang dikeluarkan semakin besar maka terjadi penurunan pendapatan petani.

Apabila kita melihat keadaan petani tembakau di Kabupaten Jember, maka dapat kita ketahui bahwa masih banyak petani yang menanam tembakau dengan harapan tembakau tetap memberikan sumbangan yang besar terhadap pendapatan petani. Dengan kata lain bahwa usahatani tembakau di Kabupaten Jember tetap memberikan keuntungan kepada petani.



Gambar 7. Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

1. Tingkat pendapatan usahatani tembakau Na Oogst Kabupaten Jember menguntungkan.
2. Kontribusi tembakau Na Oogst terhadap ekspor Kabupaten Jember adalah tinggi.
3. Ekspor tembakau Kabupaten Jember memiliki prospek yang baik.



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian didasarkan metode sampling secara sengaja (*Purposive Sampling Method*). Lokasi penelitian yang dimaksud adalah kelompok Tani Budi Utomo yang terletak di Desa Sabrang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember.

Pertimbangan yang diambil dalam penentuan lokasi ini bahwa Desa Sabrang Kecamatan Ambulu merupakan salah satu penghasil tembakau Na Oogst dengan produktivitas yang tinggi diantara penghasil tembakau di Kabupaten Jember. Dari Desa tersebut diambil satu kelompok tani, yaitu kelompok tani Budi Utomo yang merupakan salah satu kelompok tani yang paling aktif dengan anggotanya sebagian besar merupakan petani tembakau Na Oogst dan ada beberapa anggota melakukan kerjasama/kemitraan dengan PT. Ledokombo yang merupakan pengeksport tembakau Na Oogst ke luar negeri.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitik. Menurut Nazir (1999), metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki, sedangkan metode analitik digunakan untuk melihat variabel yang diteliti dalam hal ini rata-rata nilai pendapatan petani, kontribusi dan trend ekspor tembakau Na Oogst.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini sebagian besar menggunakan data sekunder sedangkan data primer digunakan sebagai *cross check* untuk melihat kondisi pertembakauan Kabupaten Jember di tingkat petani:

1. Data sekunder yang diperoleh dari Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Balai Sertifikasi Mutu Barang dan Lembaga Tembakau, Biro Pusat Statistik, serta instansi terkait lainnya di wilayah Kabupaten Jember.

2. Data primer diperoleh dari petani tembakau yang terhimpun dalam kelompok tani Budi Utomo di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember, yang menggunakan kuisisioner.

3.4 Metode Pengambilan Contoh

Dalam penelitian ini, populasi sebanyak 75 petani tembakau Besuki Na Oogst dalam Kelompok Tani Budi Utomo dan sampel yang diambil sebanyak 30 petani. Menurut Gay dalam Sumanto (1995), untuk penelitian deskriptif dan sosial, sampel 10% dari populasi dianggap sudah mewakili. Metode yang digunakan untuk menentukan sampel yang diambil adalah metode *simple random sampling*.

3.5 Metode Analisis Data

1. Untuk menghitung tingkat keuntungan atau pendapatan dari suatu usahatani, digunakan analisis statistik dengan tabulasi dengan persamaan sebagai berikut, (Soekartawi, 1995):

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Y \times Py$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

Pd : Pendapatan Usahatani (Rp)

TR : Total Penerimaan (Rp)

TC : Total Biaya (Rp)

Py : Harga Y (Rp)

Y : Hasil Produksi (Kg)

FC : Biaya tetap (Rp) (*terdiri dari: biaya sewa tanah dan penyusutan*)

$$\text{Penyusutan} = (1 / \text{usia ekonomis}) \times \text{harga peralatan}$$

VC : Biaya variabel (Rp) (*terdiri dari: biaya bibit, pupuk, obat, tenaga kerja, pengairan dan transportasi*)

2. Untuk mengetahui besarnya kontribusi ekspor tembakau Na Oogst terhadap total ekspor Kabupaten Jember, digunakan tehnik analisis proporsi dengan formulasi yaitu, (Widodo, 1990):

$$PX_t = X_t / X_j \times 100 \%$$

Keterangan:

PX_t = Kontribusi ekspor tembakau Na Oogst terhadap total ekspor Kabupaten Jember berkisar 0-100%

X_t = Nilai ekspor tembakau Na Oogst Kabupaten Jember (Rp)

X_j = Total Nilai ekspor Kabupaten Jember (Rp)

$$\begin{aligned} \text{Dimana rata-rata kontribusi} &= \frac{1}{\sum \text{komponen ekspor Kab. Jember}} \times 100\% \\ &= 1 / 24 \times 100\% \\ &= 4,1\% \end{aligned}$$

Kriteria pengambilan keputusan:

- PX_t > rata-rata kontribusi ekspor, maka kontribusi ekspor tembakau terhadap total ekspor Kabupaten Jember adalah tinggi
- PX_t ≤ rata-rata kontribusi ekspor, maka kontribusi ekspor tembakau terhadap total ekspor Kabupaten Jember adalah rendah.

3. Untuk menguji hipotesis ketiga mengenai prospek ekspor tembakau Kabupaten Jember, digunakan analisis trend dengan metode jumlah kuadrat terkecil (*Least Square Method*), dengan formulasi sebagai berikut, (Supranto, 2000):

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y : nilai trend untuk data *time series*

a : konstanta, nilai Y jika X=0

b : koefisien X, kemiringan garis trend (*slope*)

X : periode waktu dari data *time series* (tahun)

Tahapan analisis trend dengan menggunakan metode jumlah kuadrat terkecil adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama perhitungan, diperlukan nilai tertentu pada variabel waktu (X) sedemikian rupa, sehingga jumlah nilai variabel waktu adalah nol. Sebagai sampel adalah tahun dari data *time series*. Dalam penelitian ini jumlah sampel genap yaitu sebanyak delapan tahun, dan jarak antara dua waktu diberi nilai dua satuan, sehingga periode pengamatan (X) menjadi -7, -5, -3, -1, 1, 3, 5, 7.
2. Mengalikan nilai X dengan Y (nilai data *time series*)..... (XY)
3. Mengkuadratkan nilai X (X²)
4. Mencari nilai a dengan persamaan trend:

$$a = \Sigma Y / \Sigma n$$

Keterangan:

ΣY = jumlah nilai dari data *time series*

Σn = jumlah periode dari data *time series*

5. Mencari nilai b dari persamaan trend:

$$b = \Sigma XY / \Sigma X^2$$

3.6 Terminologi

1. Ekspor adalah jumlah penjualan barang atau komoditi Kabupaten Jember ke negara lain dalam rupiah.
2. Kontribusi ekspor tembakau adalah sumbangan ekspor tembakau terhadap total ekspor Kabupaten Jember.
3. Prospek ekspor tembakau adalah gambaran mengenai kondisi ekspor tembakau Kabupaten Jember pada masa datang.
4. Trend ekspor adalah kecenderungan tingkat ekspor tembakau Kabupaten Jember pada tahun 1996-2003.
5. Petani responden adalah petani yang memanfaatkan lahannya untuk usahatani tembakau Besuki Na Oogst pada musim tanam 2002/2003.
6. Output adalah total produksi daun tembakau kering / krosok (Kg)

7. Penerimaan adalah hasil kali antara output tembakau yang terjual dengan harga tembakau per Kg.
8. Harga tembakau adalah harga jual dari petani ke pedagang pada saat penelitian diadakan dan dinyatakan dalam rupiah.
9. Produksi adalah keseluruhan hasil tembakau Na Oogst yang diperoleh dalam satu kali musim tanam (kg) pada saat penelitian.
10. Biaya produksi adalah semua biaya (korbanan) yang dikeluarkan petani selama proses produksi dinyatakan dalam rupiah.
11. Biaya variabel adalah biaya yang besarnya sesuai dengan skala produksi (pupuk, bibit) dan dinyatakan dalam rupiah.
12. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap selama proses produksi berlangsung dan dinyatakan dalam rupiah.
13. Biaya penyusutan adalah biaya yang dikeluarkan dari penggunaan peralatan tiap musim tanam yang dinyatakan dalam rupiah.
14. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang diterima petani dalam satuan rupiah.
15. Tembakau Na Oogst adalah tembakau yang ditanam musim kemarau dan dipanen di awal musim hujan.
16. Tembakau Voor Oogst adalah tembakau yang ditanam pada akhir musim hujan dan dipanen pada musim kemarau karena pada waktu panen sebaiknya tidak sampai kehujanan.
17. Data ekspor yang digunakan adalah mulai tahun 1996 – 2003
18. Usahatani tembakau yang diteliti adalah usahatani periode tanam 2002- 2003
19. Data *time series* adalah data ekspor yang dikumpulkan dari waktu ke waktu untuk menggambarkan perkembangan kegiatan ekspor Kabupaten Jember.



V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Pendapatan Usahatani Tembakau Na Oogst

Pendapatan merupakan orientasi utama dalam suatu kegiatan usahatani, karena petani melakukan kegiatan usahatani bertujuan untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup dan kesejahteraan petani beserta keluarga. Penerimaan yang diterima petani harus sesuai dengan biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani. Penerimaan diperoleh dari total produksi dikalikan harga jual. Sedangkan pendapatan adalah penerimaan dikurangi dengan biaya total yang dikeluarkan selama satu musim.

Hasil perhitungan pendapatan pada usahatani tembakau, Kabupaten Jember musim tanam 2002-2003 dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Rata-rata Tingkat Pendapatan Petani Tembakau Besuki Na Oogst per Hektar di Kabupaten Jember Tahun 2003

Uraian	Nilai rata-rata	Nilai/Ha
a. Rata-rata Hasil Produksi (Ku)	10,35	13,78
b. Rata-rata Biaya Produksi (Rp)	12.195.189	16.462.509
c. Rata-rata Penerimaan (Rp)	14.382.583	19.543.825
d. Rata-rata Pendapatan (Rp)	2.548.148	3.081.316
e. BEP harga (Rp/Ku)	1.178.279	1.194.763
Jumlah Petani	30	

Sumber: lampiran 2.

Dari Tabel 11 tersebut diatas dapat diketahui bahwasannya pendapatan rata-rata usahatani tembakau Kabupaten Jember menguntungkan yaitu dengan penerimaan per hektar rata-rata sebesar Rp. 19.543.825 dan biaya yang dikeluarkan per hektar sebesar Rp. 16.462.509 sehingga diperoleh pendapatan Rp. 3.081.316, yang berarti hipotesis yang diajukan diterima. Dengan produktivitas sebesar 13,78 Ku/Ha maka diketahui *Break Even Point* (BEP) harga (Biaya/Produksi) sebesar Rp. 1.194.763 per kuintal, yang berarti bahwa dengan harga tembakau Rp. 1.194.763 per kuintal yang diterima petani, maka petani tidak mengalami kerugian dan juga tidak mengalami keuntungan. Melihat tingkat pendapatan yang bisa diterima petani, menunjukkan bahwa tanaman tembakau masih merupakan komoditi andalan Kabupaten Jember yang diusahakan oleh petani setiap tahun. Meskipun secara umum menguntungkan, tetapi ada beberapa

petani yang mengalami kerugian dalam musim tanam tersebut mengingat harga tembakau mengalami fluktuasi tinggi sementara petani lemah dalam *bargaining position*. Dengan kerugian yang dialami oleh beberapa petani tersebut ada sebagian berniat tidak akan menanam tembakau untuk musim tanam berikutnya, akan tetapi bagi petani yang cukup memiliki modal berniat akan tetap mengusahakan secara spekulatif. Mereka tetap menanam tembakau karena tidak ada tanaman lain yang mampu menandingi tembakau dalam hal keuntungan, dan berharap untuk mendapatkan hasil yang baik pada musim tanam berikutnya. Selain itu usaha komoditi ini menyangkut harga diri. Kerugian yang dialami petani tembakau disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:

1. Teknologi budidaya petani umumnya masih bersifat semi tradisional sehingga produksi yang dihasilkan tidak menunjang kuantitas dan kualitas sehingga mengurangi pendapatan yang diterima. Hal ini dapat dilihat petani tidak melakukan kegiatan usahatani sesuai petunjuk dari penyuluh. Petani beralasan bahwa dengan mengikuti petunjuk penyuluh pertanian, biaya yang dikeluarkan membengkak. Padahal dengan menggunakan petunjuk dari penyuluh hasil yang akan diperoleh jauh lebih baik dan meningkatkan harga tembakau.
2. Perawatan pasca panen tidak tepat, sehingga kualitas krosok milik petani kurang baik. Hal ini terjadi pada saat pengolahan daun tembakau atau pengovenan yang tidak sempurna, sehingga warna, kelenturan, aroma, dan tekstur dari krosok tidak sesuai dengan standar mutu gudang pengepul, sehingga harga krosok milik petani rendah, yang pada akhirnya menurunkan pendapatan petani.
3. Posisi tawar petani sangat lemah karena tidak adanya standar mutu yang baku dan kurangnya informasi pasar. Hal ini mengakibatkan harga tembakau petani mudah dipermainkan oleh tengkulak maupun pihak gudang, yang menyebabkan kerugian di pihak petani. Sehingga, walaupun kualitas tembakau petani sangat baik akan tetapi menurut tengkulak maupun gudang pengepul kualitas tembakau mereka tidak sesuai standar, dan harganya lebih rendah daripada seharusnya.

3. Menyediakan informasi pasar serta bantuan yang berorientasi promosi, termasuk bantuan berupa pameran perdagangan dan misi perdagangan yang dirancang untuk mempromosikan tembakau kepada konsumen baru di luar negeri.
4. Menarik para investor untuk menanamkan modalnya dalam industri yang berbahan baku tembakau seperti industri rokok, cerutu, dll. Sehingga permintaan tembakau akan meningkat dan memudahkan petani untuk memasarkan produknya.
5. Memberi kemudahan bagi para eksportir dalam kegiatan ekspor tembakau seperti dalam hal kemudahan perijinan, penurunan bea cukai dan pajak, dll.

Dengan beberapa langkah tersebut diharapkan produksi tembakau Kabupaten Jember memiliki keunggulan kompetitif yang berdaya saing global serta dapat meningkatkan pendapatan petani tembakau Kabupaten Jember.

5.2 Kontribusi Tembakau Na Oogst Terhadap Ekspor Kabupaten Jember.

Sektor pertanian khususnya sub sektor pekebunan bagi Kabupaten Jember adalah sektor yang masih menjadi andalan perekonomian daerah baik sebagai penghasil nilai tambah dan devisa maupun sumber penghasilan atau penyedia lapangan kerja. Hal tersebut dapat dilihat dari komoditi yang diekspor sekitar 80 % merupakan komoditi pertanian sub sektor perkebunan, dimana dari 26 komoditi ekspor terdapat 20 produk komoditi perkebunan sedangkan sisanya yaitu sebanyak 6 komoditi merupakan hasil pertambangan dan industri.

Salah satu komoditi perkebunan di Kabupaten Jember yang masih menjadi andalan sejak dulu adalah komoditi tembakau, karena kontribusinya dalam menyediakan lapangan kerja, memberikan penghasilan kepada petani, pemasukan pajak bagi pemerintah daerah dan menghasilkan devisa. Bahkan tembakau sempat terkenal sebagai daun emas pada tahun 90-an disaat terjadi *booming* cerutu di negara Amerika dan Eropa sehingga harganya sangat tinggi sekali, dan ekspor tembakau ke negara-negara tersebut meningkat tajam khususnya ekspor tembakau besuki Na Oogst Kabupaten Jember.

Hasil analisis data terhadap komoditi ekspor Kabupaten Jember secara keseluruhan dari tahun 1996 – 2003 tampak bahwa kontribusi komoditi tembakau menempati urutan teratas, untuk tembakau Na Oogst menempati urutan pertama dengan kontribusi sebesar 66,85% sedangkan untuk tembakau Voor Oogst menempati peringkat kedua dengan kontribusi sebesar 13,613% dari total ekspor Kabupaten Jember, untuk lebih jelasnya disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Kontribusi Komoditi Ekspor Terhadap Ekspor Kabupaten Jember Tahun 1996 - 2003

Peringkat	Komoditi	Kontribusi rata-rata (%)
1	Tembakau NO	66,858
2	Tembakau VO	13,613
3	Karet	4,509
4	Kopi	4,292
5	Kakao	3,042
6	Edamame	2,427
7	Bobin	2,417
8	Vanili	0,971
9	Batu	0,745
10	Cerutu	0,377
11	Mukimame	0,232
12	Terong beku	0,177
13	Okra	0,140
14	Meubel	0,064
15	Teh	0,060
16	Garmen	0,032
17	Labi – Labi	0,021
18	Kacang Panjang	0,007
19	Garden Tile	0,007
20	Lobak	0,006
21	Baby Corn	0,001
22	Ratan Ray	0,0005
23	Ikan Kering	0,0002
24	Patung	0,00005
Total		100

Sumber: lampiran 8.

Dari data tersebut diatas, terlihat dengan jelas bahwa komoditi tembakau merupakan komoditi unggulan dari Kabupaten Jember, dengan sumbangan devisa terbesar bagi Kabupaten Jember. Seharusnya pemerintah daerah Kabupaten Jember lebih memperhatikan komoditi tembakau sebagai komoditi unggulan, dengan memberi perhatian pada kegiatan usahatani tembakau sampai jalur

pemasarannya, sehingga berbagai pihak yang memiliki usaha dalam pertembakauan mendapatkan keuntungan. Gambaran lebih lengkap mengenai kontribusi ekspor tembakau Na Oogst dan Voor Oogst dan perkembangannya sejak tahun 1996 sampai dengan tahun 2003, disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Kontribusi Ekspor Tembakau Terhadap Ekspor Kabupaten Jember Tahun 1996 - 2003

Tahun	Na Oogst (%)	Voor Oogst (%)	Kontribusi Total (%)
1996	67,94	9,55	77,49
1997	63,76	20,62	84,38
1998	73,23	14,99	88,22
1999	63,01	12,17	75,18
2000	70,34	9,69	80,03
2001	76,34	11,20	87,54
2002	61,86	15,02	76,88
2003	58,38	15,66	74,04
Rata-Rata	66,86	13,61	80,47

Sumber: lampiran 8.

Dari Tabel 13 tersebut diatas dapat diketahui bahwa kontribusi ekspor tembakau terhadap ekspor total Kabupaten Jember sangat berfluktuasi, dimana kontribusi terendah terjadi pada tahun 2003 yaitu dengan kontribusi sebesar 74,04% sedangkan kontribusi tertinggi terjadi pada tahun 1998 sebesar 88,22%, Hal ini disebabkan bahwa pada tahun 1998 ekspor tembakau khususnya tembakau Na Oogst dengan volume cukup tinggi yang ditunjang dengan harga yang tinggi sedangkan ekspor komoditi lainnya justru mengalami penurunan, sehingga kontribusi tembakau mengalami puncaknya. Tetapi pada tahun 2003 ekspor tembakau khususnya tembakau Na Oogst meskipun volume ekspornya lebih tinggi dari volume ekspor pada tahun 1998 namun tidak ditunjang dengan harga yang tinggi sedangkan komoditi ekspor lain nilainya semakin meningkat seperti komoditi edamame, karet dan bobin. Sehingga pada tahun 2003 kontribusi ekspor tembakau mengalami penurunan terendah selama delapan tahun terakhir. Volume dan harga tembakau Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Perkembangan Volume Ekspor dan Harga Tembakau Kabupaten Jember Tahun 1996 - 2003

Tahun	Tembakau NO		Tembakau VO	
	Volume (Ton)	Harga (Rp/Ton)	Volume (Ton)	Harga (Rp/Ton)
1996	22.732,714	6.489.784	8.590,137	2.413.656
1997	12.142,664	23.995.630	16.600,848	5.675.644
1998	15.720,348	39.075.710	12.828,524	9.800.688
1999	11.753,043	24.904.265	8.114,517	6.967.585
2000	11.520,574	46.843.146	7.649,850	9.717.999
2001	17.038,908	38.690.742	8.229,781	11.752.418
2002	9.645,168	31.367.427	7.924,329	9.271.755
2003	16.181,68	15.671.275	7.950,772	8.556.512

Sumber: Lampiran 9

Penurunan harga tembakau Na Oogst pada tahun 2003 tersebut disebabkan tembakau Na Oogst yang diminta oleh pasaran luar negeri adalah tembakau untuk pengisi (*filler*), dan kita ketahui bahwa tembakau *filler* memiliki harga yang paling rendah dibandingkan tembakau untuk pembalut dan pembungkus, sehingga nilai ekspor tembakau Na Oogst mengalami penurunan. Namun secara keseluruhan komoditi tembakau tetap memberikan kontribusi yang besar bagi ekspor Kabupaten Jember yaitu rata-rata per tahun sebesar 81,39 %, sehingga hipotesis yang diajukan diterima karena kontribusi tembakau lebih besar dari rata-rata kontribusi ekspor sebesar 4,1%. Dari kedua komoditi tembakau tersebut, yang paling besar kontribusinya adalah tembakau Na Oogst karena permintaan tembakau ini di luar negeri sangat tinggi terutama untuk produsen cerutu, selain itu juga harga untuk tembakau Na Oogst jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tembakau Voor Oogst. Hal tersebut membuat kontribusi ekspor tembakau Na Oogst jauh lebih besar dibandingkan tembakau Voor Oogst.

5.3 Prospek Ekspor Komoditi Tembakau Kabupaten Jember

Tembakau masih memegang peran penting dalam industri rokok dan cerutu sebab tembakau merupakan bahan baku dari produk rokok dan cerutu. Tembakau Na Oogst memiliki harga yang jauh lebih tinggi daripada tembakau Vor Oogst, hal ini disebabkan tembakau Na Oogst adalah bahan baku produk cerutu yaitu sebagai bahan pembalut (*dekblad*), pembungkus (*omblad*) maupun pengisi (*filler*), sedangkan cerutu sendiri merupakan produk yang memiliki harga sangat tinggi

dan banyak diminta di pasar Eropa serta Amerika. Di pasar luar negeri tembakau Besuki Na Oogst dan Voor Oogst sangat terkenal karena aromanya yang khas dan banyak disukai oleh konsumen disana. Kabupaten Jember merupakan salah satu penghasil tembakau Na Oogst dan Voor Oogst yang memberikan sumbangan devisa yang cukup berarti bagi negara, dengan nilai ekspor cukup tinggi dibandingkan dengan komoditi lain.

5.3.1 Prospek Ekspor Tembakau Voor Oogst Kabupaten Jember

Tembakau Voor Oogst adalah tembakau yang lebih banyak diserap oleh pasar dalam negeri, akan tetapi sumbangannya terhadap ekspor Kabupaten Jember tidak dapat dipandang sebelah mata, karena merupakan komoditi ekspor terbesar setelah tembakau Na Oost. Secara umum perkembangan nilai ekspor tembakau Voor Oogst cenderung mengalami peningkatan, secara rinci ditunjukkan pada Tabel 15.

Tabel 15. Perkembangan Nilai Ekspor Tembakau Voor Oogst Kabupaten Jember Tahun 1996-2003

Tahun	Nilai Ekspor (Rp)	Indeks Nilai Ekspor (%)
1996	20.733.632.150	100
1997	94.220.505.914	454
1998	125.728.358.200	606
1999	56.538.588.721	273
2000	74.341.236.989	359
2001	96.719.826.008	466
2002	73.472.435.655	354
2003	68.030.873.001	328

Sumber: Lampiran 10

Dari Tabel 15 tersebut diatas, dapat diketahui bahwa mulai tahun 1996 – 1998 nilai ekspor tembakau Voor Oogst mengalami peningkatan, kemudian turun drastis pada tahun 1999. Penurunan tersebut terjadi karena perekonomian dunia yang mengalami krisis moneter sehingga mempengaruhi kegiatan perekonomian termasuk didalamnya kegiatan ekspor-impor, selain itu disebabkan juga oleh gencarnya kampanye anti rokok oleh negara konsumen rokok yang mengakibatkan cukai rokok mengalami peningkatan sehingga harga rokok melambung tinggi, yang pada akhirnya menyebabkan permintaan rokok menjadi

berkurang dan berarti juga terjadi pengurangan permintaan tembakau Voor Oogst sebagai bahan baku rokok. Dengan semakin membaiknya perekonomian maka pada tahun 2000-2001 nilai ekspor tembakau Voor Oogst mengalami peningkatan kembali, namun kemudian turun kembali pada tahun 2002. Penurunan nilai ekspor tersebut disebabkan oleh tidak stabilnya faktor keamanan dunia, yang ditunjukkan dengan penyerangan pusat perdagangan World Trade Center (WTC) di Amerika Serikat, sehingga dampaknya berpengaruh pada kegiatan perekonomian seluruh dunia, termasuk didalamnya kegiatan ekspor maupun impor.

Analisis trend ekspor dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan ekspor rata-rata pertahun. Dengan menggunakan metode jumlah kuadrat terkecil didapatkan persamaan trend sebagai berikut:

$$Y = 7,62 \cdot 10^{10} + 941.174.919 X$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa rata-rata terjadi peningkatan nilai ekspor tembakau Voor Oogst tiap tahun sebesar Rp. 941.174.919,- dengan asumsi variabel lain yang mempengaruhi dianggap konstan, adapun nilai ekspor tembakau Voor Oogst dan kecenderungannya pada tahun 1996 sampai dengan tahun 2003 dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Hasil Analisis Trend Ekspor Tembakau Voor Oogst Kabupaten Jember Tahun 1996-2003

Tahun	Nilai ekspor (Rp)	Nilai trend (Y) (Rp)
1996	20.733.632.150	69.634.957.648
1997	94.220.505.914	71.517.307.486
1998	125.728.358.200	73.399.657.324
1999	56.538.588.721	75.282.007.161
2000	74.341.236.989	77.164.356.999
2001	96.719.826.008	79.046.706.836
2002	73.472.435.655	80.929.056.674
2003	68.030.873.001	82.811.406.512

Sumber: lampiran 11

Hasil analisis trend tersebut menunjukkan bahwa selama periode 1996 – 2003 koefisien arah trend ekspor komoditi tembakau Voor Oogst menunjukkan arah positif. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar peramalan jumlah ekspor yang akan datang. Ramalan ekspor yang tepat sangat diperlukan dalam perencanaan usaha dan persiapan produksi.

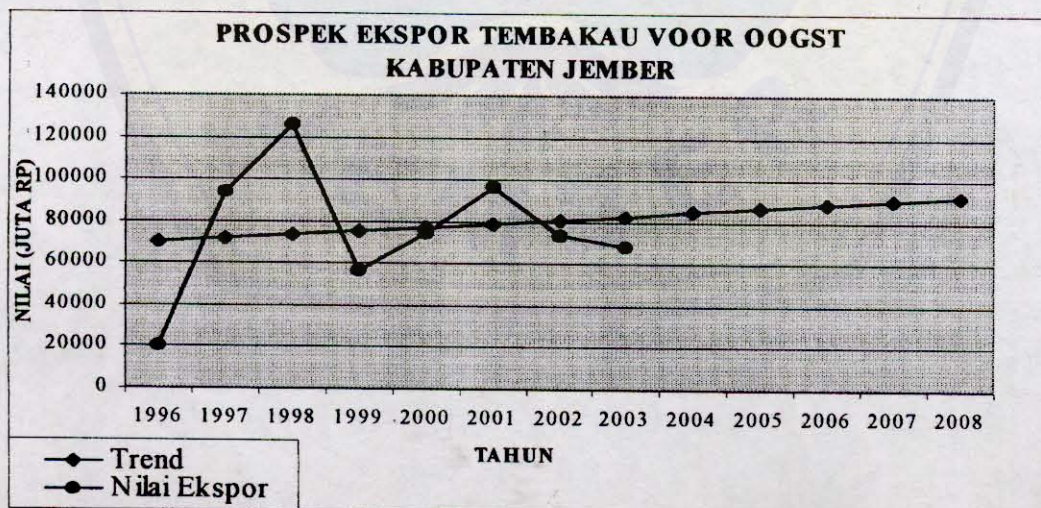
Dari hasil peramalan perkembangan ekspor komoditi tembakau Voor Oogst menunjukkan perkembangan yang meningkat. Prediksi perkembangan ekspor tersebut didasarkan pada keadaan yang sama dengan keadaan periode sebelumnya yaitu mulai tahun 1996 – 2003. Prediksi perkembangan produksi dimasa yang akan datang disajikan pada Tabel 17.

Tabel 17. Trend Ekspor Tembakau Voor Oogst Kabupaten Jember Tahun 2004 – 2008

Tahun	Trend Ekspor (Rp)
2004	84.693.756.349
2005	86.576.106.187
2006	88.458.456.024
2007	90.340.805.862
2008	92.223.155.700

Sumber: lampiran 11

Berdasarkan hasil ramalan ekspor tembakau Voor Oogst untuk 5 tahun yang akan datang dengan menggunakan metode trend, maka terlihat bahwa sampai pada tahun 2008 nilai ekspor tembakau Voor Oogst akan meningkat menjadi Rp. 92.223.155.700. Perkembangan trend dan prediksi ekspor tembakau Voor Oogst dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Grafik Trend Ekspor Tembakau Voor Oogst Kabupaten Jember Tahun 1996 - 2008

Grafik tersebut menunjukkan bahwa ekspor tembakau Voor Oogst dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2003 mengalami fluktuasi yang tajam dan nilai

ekspor tertinggi terjadi pada tahun 1998 dan terendah pada tahun 1996. Sehingga dapat dikatakan bahwa prospek ekspor tembakau Voor Oogst masih sangat baik, karena trend ekspor tembakau Voor Oogst mengalami peningkatan walaupun hal ini lebih disebabkan karena meningkatnya harga tembakau Voor Oogst dan melemahnya nilai rupiah, selain itu komoditi tembakau Voor Oogst masih merupakan komoditi ekspor andalan Kabupaten Jember dengan menyumbang rata-rata 13,61 % dari total nilai ekspor Kabupaten Jember. Dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan, tembakau Voor Oogst juga banyak sekali menyerap tenaga kerja mulai dari petani, pedagang, jasa transportasi, pengusaha eksportir, dan lain lain

5.3.2 Prospek Ekspor Tembakau Na Oogst Kabupaten Jember

Berdasarkan data yang diperoleh dari Departemen Perindustrian dan Perdagangan (Deperindag), terlihat bahwa perkembangan ekspor komoditi tembakau Na Oogst dari tahun ke tahun juga berfluktuatif seperti yang dialami oleh ekspor tembakau Voor Oogst. Secara umum perkembangan nilai ekspor tembakau Na Oogst cenderung mengalami peningkatan seperti yang terlihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Perkembangan Nilai Ekspor Tembakau Na Oogst Kabupaten Jember Tahun 1996– 2003

Tahun	Nilai Ekspor (Rp)	Indeks Nilai Ekspor (%)
1996	147.530.412.678	100
1997	291.370.875.578	197
1998	614.283.765.342	416
1999	292.700.899.295	198
2000	539.659.925.425	366
2001	659.247.985.552	447
2002	302.544.098.624	205
2003	253.587.593.529	172

Sumber: lampiran 10

Dari Tabel 18 tersebut diatas, dapat diketahui bahwa mulai tahun 1996 – 1998 nilai ekspor tembakau Na Oogst mengalami peningkatan, kemudian turun drastis pada tahun 1999. Penurunan ini penyebabnya sama dengan yang terjadi pada tembakau Voor Oogst yaitu karena perekonomian dunia yang mengalami

krisis moneter sehingga mempengaruhi semua kegiatan perekonomian termasuk didalamnya kegiatan ekspor-impor, selain itu juga disebabkan sejak enam tahun terakhir pasar tembakau ekspor untuk bahan cerutu (Na Oogst) terus menyempit karena terjadi perubahan tren mengisap cerutu di dunia. Generasi penerus pengisap cerutu lebih memilih cerutu kecil dibandingkan cerutu besar seperti yang diisap pendahulunya. Pergeseran tren itu menyebabkan pasar ekspor cerutu turun 30 - 40 persen. Pasalnya, berkurangnya permintaan itu otomatis diimbangi dengan seleksi kualitas lebih ketat oleh negara pembeli seperti Amerika Serikat, Eropa Barat, Kanada, dan Afrika. Dengan membaiknya perekonomian maka pada tahun 2000-2001 nilai ekspor tembakau Na Oogst mengalami peningkatan, namun kemudian turun kembali pada tahun 2002, penurunan ini disebabkan oleh tidak stabilnya faktor keamanan dunia sehingga dampaknya berpengaruh pada kegiatan perekonomian seluruh dunia, termasuk didalamnya kegiatan ekspor impor. Sedangkan pada tahun 2003, volume ekspor tembakau Na Oogst sebetulnya mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2002, namun karena tembakau yang diekspor merupakan tembakau sebagai bahan pengisi (*filler*) maka nilai ekspornya lebih rendah dibandingkan tahun 2002, sebab harga tembakau *filler* adalah paling rendah dibandingkan dengan pembalut (*omblad*) dan pembungkus (*dekblad*).

Analisis trend ekspor tembakau Na Oogst dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan ekspor rata-rata pertahun. Dengan menggunakan metode jumlah kuadrat terkecil didapatkan persamaan trend sebagai berikut:

$$Y = 3,88 \cdot 10^{11} + 7.024.512.309 X$$

Dari persamaan tersebut menunjukkan bahwa rata-rata terjadi peningkatan nilai ekspor tembakau Na Oogst tiap tahun sebesar Rp. 7.024.512.309,- dengan asumsi variabel lain yang mempengaruhi dianggap konstan. Apabila nilai koefisien regresi tembakau Na Oogst tersebut dibandingkan dengan koefisien regresi tembakau Voor Oogst, maka dapat diketahui bahwa trend ekspor tembakau Na Oogst lebih baik daripada trend ekspor tembakau Voor Oogst. Nilai ekspor tembakau Na Oogst dan kecenderungannya pada tahun 1996 sampai dengan tahun 2003 dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Hasil Analisis Trend Ekspor Tembakau Na Oogst Kabupaten Jember Tahun 1996-2003

Tahun	Nilai ekspor (Rp)	Nilai trend (Y) (Rp)
1996	147.530.412.678	338.444.413.837
1997	291.370.875.578	352.493.438.455
1998	614.283.765.342	366.542.463.073
1999	292.700.899.295	380.591.487.691
2000	539.659.925.425	394.640.512.309
2001	659.247.985.552	408.689.536.927
2002	302.544.098.624	422.738.561.545
2003	253.587.593.529	436.787.586.163

Sumber: lampiran 12

Hasil analisis trend tersebut menunjukkan bahwa selama periode 1996 – 2003 koefisien arah trend ekspor komoditi tembakau Na Oogst menunjukkan arah positif. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar peramalan jumlah ekspor yang akan datang. Ramalan ekspor yang tepat sangat diperlukan dalam perencanaan usaha dan persiapan produksi.

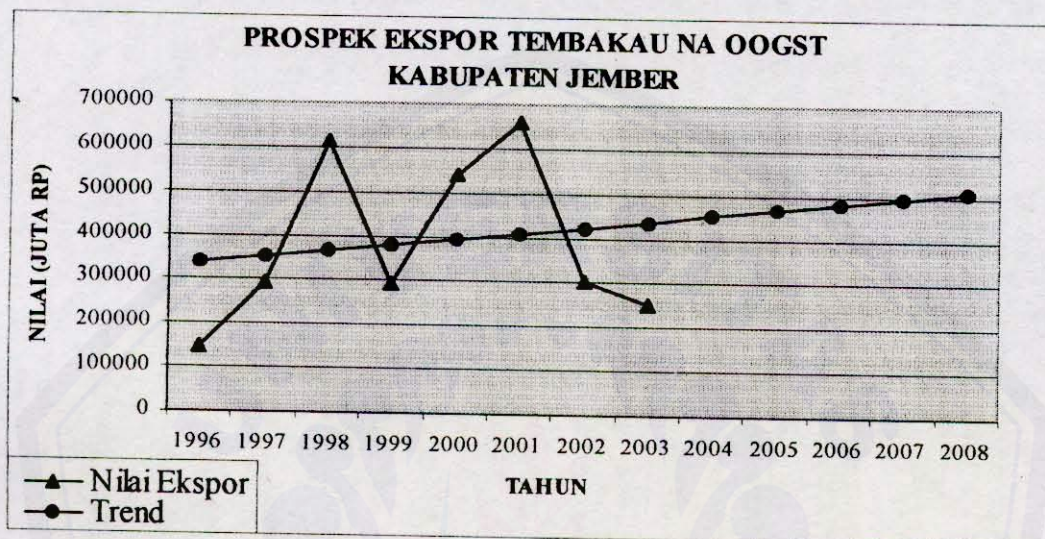
Dari hasil peramalan perkembangan ekspor komoditi tembakau Na Oogst menunjukkan perkembangan yang meningkat. Prediksi perkembangan ekspor tersebut didasarkan pada keadaan yang sama dengan keadaan periode sebelumnya yaitu mulai tahun 1996 – 2003. Prediksi perkembangan produksi dimasa yang akan datang disajikan pada Tabel 20.

Tabel 20. Trend Ekspor Tembakau Na Oogst Kabupaten Jember Tahun 2004 – 2008

Tahun	Trend Ekspor (Rp)
2004	450.836.610.781
2005	464.885.635.399
2006	478.934.660.017
2007	492.983.684.635
2008	507.032.709.253

Sumber: lampiran 12

Berdasarkan hasil prediksi ekspor tembakau Na Oogst untuk 5 tahun yang akan datang terlihat bahwa sampai pada tahun 2008 nilai ekspor tembakau Na Oogst akan meningkat menjadi Rp. 507.032.709.253. Secara grafik perkembangan trend dan prediksi ekspor tembakau Na Oogst dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Grafik Trend Ekspor Tembakau Na Oogst Kabupaten Jember Tahun 1996 - 2008

Grafik tersebut menunjukkan bahwa ekspor tembakau Na Oogst dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2003 mengalami fluktuasi yang tajam dan nilai ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2001 dan terendah pada tahun 1996. Fluktuasi nilai ekspor tembakau Na Oogst tersebut, akan mempengaruhi luas areal tanam perkebunan tembakau. Karena nilai ekspor tersebut mencerminkan harga tembakau di pasar yang mempengaruhi harga tembakau ditingkat petani. Sedangkan keputusan petani dalam mengusahakan tanaman tembakau Na Oogst dipengaruhi oleh harga tembakau Na Oogst pada musim tanam sebelumnya. Apabila pada musim tanam sebelumnya harga tembakau Na Oogst tinggi, maka petani akan meningkatkan luas areal usahatani tembakaunya, dan sebaliknya apabila harga tembakau musim tanam sebelumnya rendah, maka petani akan mengurangi luas areal usahatannya.

Prospek ekspor tembakau Na Oogst masih sangat baik, karena trend ekspor tembakau Na Oogst mengalami peningkatan walaupun hal ini lebih disebabkan karena meningkatnya harga tembakau Na Oogst dan melemahnya nilai rupiah,

selain itu komoditi tembakau Na Oogst masih merupakan komoditi ekspor andalan Kabupaten Jember dengan menyumbang rata-rata 66,86 % dari total nilai ekspor Kabupaten Jember. Dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan, tembakau Na Oogst juga banyak sekali menyerap tenaga kerja mulai dari petani, pedagang, jasa transportasi, pengusaha eksportir, dan lain lain.

Jadi secara umum, prospek ekspor tembakau Kabupaten Jember sangat baik, karena ekspor tembakau Na Oogst dan Voor Oogst memiliki trend yang meningkat. Apabila kualitas daun tembakau dapat lebih ditingkatkan terutama untuk tembakau Na Oogst, sehingga daun tembakau tersebut dapat diterima di pasaran luar negeri sebagai bahan pembalut dan pembungkus yang memiliki harga lebih tinggi, selain itu, efisiensi dan produktivitas juga harus dapat ditingkatkan, sehingga harga tembakau dapat bersaing dengan produsen tembakau dari negara lain. Eksportir dalam menjaga kualitas yang tinggi dan sesuai dengan permintaan pasar perlu memperhatikan mitra produsen lainnya, yaitu petani yang dapat menghasilkan dan memproses daun tembakau sesuai dengan keinginan importir. Oleh karena itu, dalam menentukan jumlah produksi yang dibutuhkan pasar dan kualitas produksi sesuai dengan permintaan pasar perlu diikutsertakan wakil petani. Keikutsertaan wakil petani dalam penentuan standar kualitas dan jumlah produk yang diduga merupakan permintaan pasar itu penting, agar supaya petani dapat memproduksi dengan baik, tidak berlebihan, tidak kurang, sesuai dengan permintaan pasar dan harga yang menguntungkan petani.

5.4 Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, diketahui bahwa ekspor tembakau Kabupaten Jember mempunyai prospek yang baik dalam perdagangan internasional. Prospek tersebut dapat terwujud apabila terjalin kerjasama yang baik antara lembaga-lembaga yang terkait dengan pertembakauan, lembaga ini ialah petani, eksportir dan pemerintah. Apabila ketiga lembaga tersebut mampu bekerjasama, maka komoditi tembakau Kabupaten Jember akan memiliki daya saing di pasar internasional. Tetapi kenyataan di lapang menunjukkan bahwa diantara lembaga petani, eksportir dan pemerintah masih memiliki jaringan

hubungan yang belum efektif. Hal tersebut ditunjukkan dengan lemahnya posisi tawar petani. Lemahnya posisi tawar petani dapat dilihat dari ketidak mampuan petani dalam menentukan harga produknya dan kurangnya informasi pasar yang dimiliki. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan kerjasama antara lembaga pemerintah dan eksportir melalui kegiatan penyuluhan yang lebih intensif, menjalin hubungan kemitraan antara petani dan eksportir, serta membentuk pasar lelang di sentra-sentra produksi tembakau di Kabupaten Jember. Kerjasama antara lembaga pemerintah dan eksportir tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan harga tembakau, sehingga tembakau Kabupaten Jember memiliki daya saing di pasar internasional.

Usaha pengembangan ekspor komoditi tembakau Kabupaten Jember selain melalui perbaikan kualitas dan perbaikan harga, juga dapat dilakukan perluasan pasar melalui pameran perdagangan dan misi perdagangan yang dirancang untuk mempromosikan tembakau kepada konsumen baru di luar negeri.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pendapatan usahatani tembakau Na Oogst Kabupaten Jember menguntungkan.
2. Tembakau Na Oogst memberikan kontribusi yang tinggi terhadap ekspor Kabupaten Jember dengan menyumbang devisa rata-rata per tahun sebesar 66,86% dari total ekspor Kabupaten Jember. Sehingga layak disebut sebagai komoditi unggulan Kabupaten Jember.
3. Ekspor komoditi tembakau Kabupaten Jember memiliki prospek yang baik, karena nilai ekspor tembakau Voor Oogst dan Na Oogst memiliki trend yang meningkat, serta merupakan penyumbang devisa terbesar. Tembakau Na Oogst memberikan kontribusi rata-rata per tahun sebesar 66,86% sedangkan tembakau Voor Oogst sebesar 13,61%. Selain itu komoditi tembakau mampu menyerap tenaga kerja, mulai dari sektor hulu/penanaman, pengolahan level satu (rajang dan pegeringan), pengolahan level dua (packaging untuk ekspor dan industri rokok) sampai sektor distribusi, baik distribusi tembakau rajang maupun yang sudah diolah menjadi rokok.

6.2 Saran

Pemerintah daerah Kabupaten Jember seharusnya lebih memperhatikan perkembangan komoditi tembakau sebagai produk unggulan kabupaten Jember dengan meningkatkan posisi tawar petani tembakau, serta menetapkan kebijakan-kebijakan yang mendukung pemasaran komoditi tembakau di dalam negeri maupun dalam kegiatan ekspor.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir. 1996. **Seluk-beluk dan Teknik Perdagangan Luar Negeri**. PT. Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.
- Bank Indonesia. 2000. **Data Pasar Eksport Berdasarkan Pelabuhan**. (online). http://www.bi.go.id/sipuk/siabe/ind/ind_Cgi/informasi_3.asp.htm. Diakses pada 30 Juni 2004
- BPS dan BAPPEDA. 2003. **Jember Dalam Angka Tahun 2002**. Jember.
- BAPPEBTI. 2002. **Persiapan Pembentukan Pasar Lelang Lokal (PLL) Tembakau di Jember**. Jember.
- Cahyono, B. 1998. **Tembakau Budidaya dan Analisis Usaha Tani**. Kanisius, Yogyakarta.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan. 2003. **Statistik Agribisnis Tahun 2002**. Jember
- Djajadi. 1999. **Prospek Pertanian Organik dan Hayati Dalam Budidaya Tembakau**. Dalam Prosiding Semiloka Teknologi Tembakau. Balai Tembakau dan Tanaman Serat, Jakarta
- Djarwanto. 2001. **Statistik Sosial Ekonomi**. BPFE, Yogyakarta
- Dinas Perkebunan. 2003. **Perkebunan Dalam Angka**. Jember.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan. 2003. **Realisasi Komoditi Non Migas**. Jember.
- Endyrawati. 1994. **Kajian Ekonomis Usahatani Tembakau Besuki Na Oogst Bawah Naungan**. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Jember, Jember.
- Gaspersz, V. 2001. **Ekonomi Manajerial Pembuatan Keputusan Bisnis**. PT. Gramedia, Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. 2001. **Statistik**. Andi, Yogyakarta.
- Hidayati, R. 2000. **Sumbangan Komoditas Tembakau Bes NO Terhadap Perekonomian Kabupaten Jember Sub Sektor Perkebunan**. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Jember, Jember.
- Jufri. 1989. **Peran Relatif Usahatani Tembakau Na Oogst dan Voor Oogst Terhadap Pendapatan Petani**. *Skripsi*. Fakultas Pertanian UNEJ, Jember.

- Kotler, P dan Armstrong. 1997. **Dasar-dasar Pemasaran**. Prenhallindo, Jakarta.
- Lindert, P. 1993. **Ekonomi Internasional**. Bumi Aksara, Jakarta.
- Matnawi, Hudi. 1997. **Budi Daya Tembakau Bawah Naungan**. Kanisius, Yogyakarta.
- MPR. 1999. **Garis-Garis Besar Haluan Negara**. Tamita Utama, Jakarta.
- Mubyarto. 1987. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. LP3ES, Jakarta.
- Napitupulu, T.E. Marasi. 2000. "**Pembangunan Pertanian dan Pengembangan Agroindustri**". Dalam Rudi Wibowo (Ed). **Pertanian dan Pangan**. Cipta Prakarsa Sehati, Jakarta.
- Nazir, M. 1999. **Metode Penelitian**. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nazaruddin. 1993. **Komoditi Ekspor Pertanian**. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Padmo, S. dan Djatmiko. 1991. **Tembakau: Kajian Sosial Ekonomi**. Aditya Media, Yogyakarta
- Priyono, T. H. 2001. **Ekonomi Tembakau**. Dalam Jurnal Agribisnis. Vol V. No 2. Universitas Jember, Jember.
- PT. Mangli Djaya Raya. 2002. **Tembakau, Tempo Doeloe, Kini, dan Esok**. Jember.
- Rahardja, P dan Mandala. 2000. **Teori Ekonomi Mikro: Suatu Pengantar**. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Santoso, K. 1991. **Tembakau Dalam Analisis Ekonomi**. Badan Penerbit Universitas Jember, Jember.
- Soekartawi. 1993. **Resiko dan Ketidakpastian Dalam Agribisnis**. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- _____. 1994. **Pembangunan Pertanian**. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- _____. 1995. **Analisis Usahatani**. UI-Press, Jakarta.
- _____. 2003. **Agribisnis: Teori dan Aplikasinya**. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soelistyo. 1981. **Teori Ekonomi Makro**. PT. Karunika UT, Jakarta.

- Soetriono, dkk. 1996. **Pengantar Ilmu Pertanian**. Jurusan Sosial Ekonomi. Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember, Jember.
- Soetriono. 2001. **Peluang dan Permasalahan Pertembakauan Jember**. *Dalam Plantarum Ed. 26*. Fakultas Pertanian UNEJ, Jember.
- Sudarsono. 1991. **Pengantar Ekonomi Makro**. LP3ES, Jakarta.
- Supranto, J. 2000. **Statistik Teori dan Aplikasi**. Erlangga, Jakarta.
- Sumarsono. 1998. **Pengantar Ekonomi Makro**. Fakultas Ekonomi Uiversitas Jember, Jember.
- Sumanto. 1995. **Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan**. Andi Offset, Yogyakarta.
- Syamsulbahri. 1996. **Bercocok Tanam Tanaman Perkebunan Tahunan**. Gajahmada University Press, Yogyakarta.
- Wilujeng, E. 2003. **Analisa Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi dan Pendapatan Tembakau Besuki Na Oogst**. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Jember, Jember.
- Widodo, S. 1990. **Indikator Ekonomi**. Kanisius, Yogyakarta.

mpiran 1. Data Usaha Tani Tembakau Kabupaten Jember Musim Tanam 2002 s/d 2003

Nama	Umur (Th)	Lama UT (Th)	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Naker (HOK)	Biaya Sewa lahan (Rp)	Biaya Penyusutan (Rp)	Biaya Kirim (Rp)	Bi. Saprodi			Bi. Naker (Rp)	Hasil (Kw)	Penerimaan Kotor (Rp)	
								Bibit (Rp)	Pupuk (Rp)	Obat (Rp)				Kayu (Rp)
1 H. Taufik	47 Th	20 Th	1,25 Ha	580 HOK	2.500.000	1.031.000	265.000	675.000	2.229.375	140.000	1.000.000	9.345.000	13,3	30.670.000
2 H. Toyib	56 Th	23 Th	1 Ha	490 HOK	2.000.000	1.175.650	100.000	400.000	1.642.500	196.000	1.000.000	8.270.000	11,6	16.262.500
3 Wardoyo	48 Th	26 Th	1 Ha	458 HOK	2.000.000	1.124.900	380.000	600.000	1.920.000	276.000	500.000	7.995.000	11,65	12.917.500
4 H. Tohir	51 Th	19 Th	0,4 Ha	241 HOK	666.000	1.023.250	150.000	240.000	715.000	190.500	500.000	3.850.000	6	10.490.000
5 Kholin	41 Th	20 Th	0,8 Ha	397 HOK	1.000.000	1.109.600	120.000	600.000	1.539.000	337.000	600.000	7.490.000	13	20.162.500
6 Akip	51 Th	32 Th	1,6 Ha	745 HOK	3.200.000	1.254.900	200.000	600.000	3.585.000	562.000	1.500.000	10.910.000	24	37.175.000
7 Mujayin	35 Th	15 Th	0,25 Ha	152 HOK	416.000	957.700	100.000	100.000	543.750	119.000	200.000	2.630.000	4,5	8.600.000
8 Darko	48 Th	31 Th	1 Ha	483 HOK	2.000.000	1.122.000	250.000	400.000	1.222.500	298.000	1.000.000	7.890.000	10,6	12.650.000
9 Daman	50 Th	33 Th	1 Ha	465 HOK	1.600.000	2.280.400	150.000	600.000	978.000	226.000	1.000.000	7.560.000	12,5	24.900.000
10 Abd. Rohim	42 Th	21 Th	0,8 Ha	406 HOK	1.300.000	1.723.600	100.000	320.000	1.464.000	260.000	1.000.000	6.080.000	11,5	10.320.000
11 Darmaji	46 Th	32 Th	0,25 Ha	166 HOK	416.000	1.453.700	200.000	100.000	1.123.750	109.500	150.000	2.824.000	4,34	8.050.000
12 Untung	43 Th	18 Th	0,25 Ha	145 HOK	500.000	878.300	150.000	135.000	1.065.000	82.000	200.000	2.555.000	4,15	5.750.000
13 Warji	53 Th	35 Th	0,8 Ha	434 HOK	1.300.000	1.002.400	200.000	320.000	1.695.000	263.000	500.000	6.965.000	10,2	15.500.000
14 Hamid	56 Th	39 Th	0,25 Ha	127 HOK	500.000	821.800	100.000	60.000	217.500	87.000	150.000	2.255.000	5,5	6.350.000
15 Jasmari	37 Th	20 Th	0,5 Ha	302 HOK	1.000.000	884.850		250.000	787.500	248.000	600.000	4.325.000	6,1	8.350.000
16 Jarno	51 Th	30 Th	1 Ha	350 HOK	1.600.000	1.045.400	250.000	400.000	1.860.000	132.000	1.000.000	6.935.000	11	10.800.000
17 Misnan	48 Th	31 Th	1,6 Ha	688 HOK	3.000.000	1.180.300	240.000	520.000	3.015.000	934.000	1.500.000	10.625.000	20,5	37.750.000
18 Kamim	52 Th	35 Th	1,2 Ha	549 HOK	2.333.000	1.115.400		600.000	2.197.500	204.000	1.000.000	8.915.000	14	14.400.000
19 Sunhaji	37 Th	20 Th	0,5 Ha	243 HOK	1.000.000	913.000	200.000	250.000	990.000	276.000	250.000	3.950.000	7,6	6.900.000
20 Prayit	38 Th	19 Th	0,25 Ha	177 HOK	500.000	1.176.000		90.000	662.850	88.000	200.000	2.865.000	4,2	7.450.000
21 Yasin	53 Th	31 Th	1,2 Ha	635 HOK	2.600.000	1.391.900	250.000	750.000	2.490.000	200.000	1.100.000	10.280.000	16	17.000.000
22 Rustam	50 Th	32 Th	0,5 Ha	286 HOK	833.000	960.400	150.000	260.000	705.000	291.000	250.000	4.475.000	7,2	9.375.000
23 Katnun	59 Th	36 Th	0,25 Ha	144 HOK	500.000	959.000	200.000	80.000	318.850	169.000	250.000	2.470.000	3,6	7.300.000
24 Bambang	39 Th	21 Th	0,5 Ha	247 HOK	833.000	973.700		250.000	576.750	172.000	250.000	4.025.000	6,7	6.700.000
25 Abu Khoiron	53 Th	25 Th	1,5 Ha	687 HOK	2.600.000	971.550	250.000	500.000	3.366.000	308.000	1.000.000	10.325.000	16	16.550.000
26 Rusni	45 Th	30 Th	1 Ha	496 HOK	2.000.000	1.210.700	300.000	450.000	1.545.000	240.000	1.000.000	8.845.000	10,8	14.205.000
27 Hadi	34 Th	13 Th	0,4 Ha	216 HOK	760.000	1.051.800	100.000	240.000	470.250	220.000	500.000	3.680.000	5,7	9.100.000
28 Ngadenan	45 Th	29 Th	1,6 Ha	676 HOK	2.600.000	1.123.300	100.000	750.000	2.670.000	762.000	1.200.000	10.850.000	20,5	22.100.000
29 Rusman	48 Th	18 Th	1 Ha	528 HOK	2.000.000	1.219.400	200.000	600.000	813.000	121.000	500.000	7.995.000	10,3	18.300.000
30 Tugi	55 Th	31 Th	0,5 Ha	258 HOK	833.300	1.172.150	200.000	375.000	502.500	284.000	300.000	4.080.000	7,5	5.400.000

Lampiran 2. Rekapitulasi Data Usahatani Tembakau Per Hektar Musim Tanam 2002/2003

No.	Nama	Luas Areal (Ha)	Biaya total (Rp)	Prod. krosok (Kw)	Hasil Prod (Rp)	Pendapatan (Rp)	Biaya Total per Ha (Rp/Ha)	Prod. Krosok per Ha (Kw/Ha)	Hasil per Ha (Rp/Ha)	Pendapatan per Ha (Rp/Ha)
1	H. Taufik	1,25	17.935.375	13,3	30.670.000	12.734.625	14.348.300	10,64	24.536.000	10.187.700
2	H. Toyib	1	14.784.150	11,6	16.262.500	1.478.350	14.784.150	11,60	16.262.500	1.478.350
3	Wardoyo	1	15.415.900	11,65	12.917.500	-2.498.400	15.415.900	11,65	12.917.500	-2.498.400
4	H. Tohir	0,4	7.544.750	6	10.490.000	2.945.250	18.861.875	15	26.225.000	7.363.125
5	Kholin	0,8	13.265.600	13	20.162.500	7.896.900	16.582.000	16,25	25.203.125	8.621.125
6	Akip	1,6	22.051.900	24	37.175.000	15.123.100	13.782.438	15	23.234.375	9.451.938
7	Mujayin	0,25	5.166.950	4,5	8.600.000	3.849.050	20.667.800	18	34.400.000	13.732.200
8	Dariko	1	14.182.000	10,6	12.650.000	-1.532.000	14.182.000	10,60	12.650.000	-1.532.000
9	Daman	1	15.014.400	12,5	24.900.000	11.485.600	15.014.400	12,5	24.900.000	9.885.600
10	Abd. Rohim	0,8	12.117.600	11,5	10.320.000	-1.797.600	15.147.000	14,38	12.900.000	-2.247.000
11	Darmaji	0,25	6.176.950	4,34	8.050.000	2.289.050	24.707.800	17,36	32.200.000	7.492.200
12	Untung	0,25	5.555.300	4,15	5.750.000	194.700	22.221.200	16,60	23.000.000	778.800
13	Warji	0,8	12.445.400	10,2	15.500.000	3.352.200	15.556.750	12,75	19.375.000	3.818.250
14	Hamid	0,25	4.494.300	5,5	6.350.000	1.855.700	17.977.200	22	25.400.000	7.422.800
15	Jasmari	0,5	8.245.350	6,1	8.350.000	1.104.650	16.490.700	12,20	16.700.000	209.300
16	Jarno	1	13.342.400	11	10.800.000	-2.542.400	13.342.400	11	10.800.000	-2.542.400
17	Misnan	1,6	21.510.300	20,5	37.750.000	16.239.700	13.443.938	12,81	23.593.750	10.149.813
18	Kamim	1,2	16.964.900	14	14.400.000	-231.900	14.137.417	11,67	12.000.000	-2.137.417
19	Sunhaji	0,5	8.518.000	7,6	6.900.000	-1.618.000	17.036.000	15,20	13.800.000	-3.236.000
20	Prayit	0,25	5.581.850	4,2	7.450.000	2.368.150	22.327.400	16,80	29.800.000	7.472.600
21	Yasin	1,2	18.591.900	16	17.000.000	-1.591.900	15.493.250	13,33	14.166.667	-1.326.583
22	Rustam	0,5	8.024.400	7,2	9.375.000	1.350.600	16.048.800	14,40	18.750.000	2.701.200
23	Katun	0,25	4.946.850	3,6	7.300.000	2.853.150	19.787.400	14,40	29.200.000	9.412.600
24	Bambang	0,5	8.005.450	6,7	6.700.000	-1.305.450	16.010.900	13,40	13.400.000	-2.610.900
25	Abu Khoiron	1,5	20.120.550	16	16.550.000	-3.570.550	13.413.700	10,67	11.033.333	-2.380.367
26	Rusni	1	15.780.700	10,8	14.205.000	-1.575.700	15.780.700	10,80	14.205.000	-1.575.700
27	Hadi	0,4	7.101.800	5,7	9.100.000	2.758.200	17.754.500	14,25	22.750.000	4.995.500
28	Ngadenan	1,6	20.955.300	20,5	22.100.000	1.144.700	13.097.063	12,81	13.812.500	715.438
29	Rusman	1	13.568.400	10,3	18.300.000	6.731.600	13.568.400	10,30	18.300.000	4.731.600
30	Tugi	0,5	8.446.950	7,5	5.400.000	-3.046.950	16.893.900	15	10.800.000	-6.093.900
	Rata-rata		12.195.189	10,35	12.195.189,17	2.548.148	16.462.509	13,78	19.543.825	3.081.316

Lampiran 3. Data Perkembangan Ekspor Non Migas Kabupaten Jember Tahun 1996 s/d Tahun 1999

No.	KOMODITI	TAHUN 1996		TAHUN 1997		TAHUN 1998		TAHUN 1999	
		VOLUME (Ton)	Nilai (US\$)	VOLUME (Ton)	Nilai (US\$)	VOLUME (Ton)	Nilai (US\$)	VOLUME (Ton)	Nilai (US\$)
1	Tembakau NO	22.732,714	61.909.531,128	12.142,664	62.660.403,350	15.720,348	76.546.263,594	11.753,043	41.225.478,774
2	Tembakau VO	8.590,137	8.700.642,950	16.600,848	20.262.474,390	12.828,524	15.667.085,134	8.114,517	7.963.181,510
3	Bobbin	164,252	3.379.751,900	93,489	1.339.392,580	67,029	1.056.850,190	163,854	2.635.336,710
4	Cerutu	29,731	553.835,060	8,075	215.733,257	2.716,000	547.750,288	16,212	550.298,700
5	Vanili	49,773	938.479,200	30,413	636.650,000	102,711	1.248.020,000	52,635	899.620,000
6	Edamame	270,350	362.406,452	57,502	60.748,000	21,000	31.080,000	413,700	552.816,000
7	Mukimame							147,300	138.086,000
8	Okra	36,270	39.776,000	10,500	14.178,000			28,400	38.340,000
9	Lobak	34,500	41.460,540						
10	Terong Beku	30,930	56.727,000					119,040	200.912,000
11	Kacang Panjang	40,900	49.648,000						
12	Baby Corn	5,000	6.426,000	0,500	688,000				
13	Ikan Kering							25,025	1.100,000
14	Kopi	2.628,142	5.457.463,950	2.843,152	3.286.250,218	1.956,264	3.354.837,470	1.922,524	5.060.067,570
15	Kakao	2.197,623	3.423.169,310	1.634,322	2.721.631,508	1.205,122	2.532.535,090	1.683,256	2.616.958,400
16	Karet	2.992,963	4.443.175,200	4.198,908	6.084.506,509	3.939,406	2.823.789,270	3.815,824	2.289.960,000
17	teh	388,500	438.400,000						
18	Labi-Labi	18,288	152.988,230						
19	Meubel	39,500	187.525,000	65,120	114.066,340	44,600	45.400,000	13,000	18.225,000
20	Batu	9.540,357	983.594,072	10.866,193	872.573,877	7.958,593	668.174,203	5.360,521	1.236.326,368
21	Garmen								
22	Ratan Ray								
23	Patung								
24	Garden Tile								
	Jumlah	49.789,930	91.124.999,992	48.551,686	98.269.296,029	46.559,597	104.521.785,239	33.628,851	65.426.707,032

Lampiran 4. Data Perkembangan Ekspor Non Migas Kabupaten Jember Tahun 2000 s/d Tahun 2003

No.	KOMODITI	TAHUN 2000		TAHUN 2001		TAHUN 2002		TAHUN 2003	
		VOLUME (Ton)	Nilai (US\$)	VOLUME (Ton)	Nilai (US\$)	VOLUME (Ton)	Nilai (US\$)	Volume (Ton)	Nilai (US\$)
1	Tembakau NO	11.520,574	56.243.869,247	17.038,908	63.389.229,380	9.645,168	33.841.621,770	16.181,68	29.586.698,58
2	Tembakau VO	7.649,850	7.747.914,225	8.229,781	9.299.983,270	7.924,329	8.218.393,250	7.950,772	7.937.332,05
3	Bobbin	214,209	1.663.597,484	225,640	1.320.149,690	346,243	1.344.337,160	210,763	1.571.546,93
4	Cerutu	0,618	10.500,000	6,716	117.323,480	16,430	264.000,000	7.733	96.000
5	Vanili	100,496	2.123.650,000	12,000	720.000,000				
6	Edamame	1.672,800	2.305.570,000	1.479,872	2.144.318,000	1.945,514	2.871.326,300	2.449,320	3.733.714
7	Mukimame	337,000	322.250,000	322,000	365.052,000	182,470	164.232,000	262,40	255.256
8	Okra	123,940	167.850,000	40,000	52.355,000	92,780	158.650,000	143,570	223.708,50
9	Lobak								
10	Terong Beku	264,500	479.635,000	82,000	134.130,000	86,020	156.601,000		
11	Kacang Panjang								
12	Baby Corn								
13	Ikan Kering								
14	Kopi	2450,161	3.288.894,550	1.727,496	1.708.192,040	2.419,564	2.286.559,480	1.605,728	1.878.099,15
15	Kakao	1753,086	2.419.208,520	662,658	1.033.209,930	1.433,018	2.162.286,930	917,661	1.602.743,25
16	Karet	4279,532	2.760.688,260	3.322,484	2.342.894,350	4.436,372	3.017.565,390	3.636,59	3.554.671,40
17	teh								
18	Labi-Labi								
19	Meubel			27,000	21.830,000	37,000	40.525,000	31	8.807,00
20	Batu	4512,880	220.102,224	3.742,935	380.780,500	3.523,800	166.231,000	4.787,997	217.718,21
21	Garmen	9,923	206.539,500						
22	Ratan Ray			1,125	3.238,870				
23	Patung			0,020	65,000	0,034	71,400	0,045	94,92
24	Garden Tile					13,05	15.575,000	6,345	15.428,00
	Jumlah	34.889,569	79.960.269,010	36.920,721	83.032.751,710	32.101,792	54.707.975,680	45.916,87	50.681.817,99

Lampiran 5. Data Ekspor Kabupaten Jember Tahun 1996 - 2003 Dalam Rupiah.

No.	KOMODITI	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
		Nilai (Rp)	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)
1	Tembakau NO	147.530.412.678	291.370.875.578	614.283.765.342	292.700.899.295	539.659.925.425	659.247.985.552	302.544.098.624	253.587.593.529
2	Tembakau VO	20.733.632.150	94.220.505.914	125.728.358.200	56.538.588.721	74.341.236.989	96.719.826.008	73.472.435.655	68.030.873.001
3	Bobbin	8.053.948.778	6.228.175.497	8.481.222.775	18.710.890.641	15.962.217.859	13.729.556.776	12.018.374.210	13.469.728.737
4	Cerutu	1.319.788.948	1.003.159.645	4.395.696.061	3.907.120.770	100.747.500	1.220.164.192	2.360.160.000	822.816.000
5	Vanili	2.236.395.934	2.960.422.500	10.015.360.500	6.387.302.000	20.376.421.750	7.488.000.000		
6	Edamame	863.614.575	282.478.200	249.417.000	3.924.993.600	22.121.944.150	22.300.907.200	25.669.657.122	32.001.662.694
7	Mukimame				980.410.600	3.091.988.750	3.796.540.800	1.468.234.080	2.187.799.176
8	Okra	94.786.208	65.927.700		272.214.000	1.610.520.750	544.492.000	1.418.331.000	1.917.405.554
9	Lobak	98.800.467							
10	Terong Beku	135.180.441			1.426.475.200	4.602.097.825	1.394.952.000	1.400.012.940	
11	Kacang Panjang	118.311.184							
12	Baby Corn	15.313.158	3.199.200						
13	Ikan Kering				7.810.000				
14	Kopi	13.005.136.593	15.281.063.514	26.922.570.697	35.926.479.747	31.556.943.207	17.765.197.216	20.441.841.751	16.097.187.815
15	Kakao	8.157.412.466	12.655.586.512	20.323.594.097	18.580.404.640	23.212.305.749	10.745.383.272	19.330.845.154	13.737.112.396
16	Karet	10.588.086.502	28.292.955.267	22.660.908.892	16.258.716.000	26.488.803.855	24.366.101.240	26.977.034.587	30.467.088.569
17	teh	1.044.707.200							
18	Labi-Labi	364.570.952							
19	Meubel	446.872.075	530.408.481	364.335.000	129.397.500		227.032.000	362.293.500	75.484.797
20	Batu	2.343.904.674	4.057.468.528	5.362.097.979	8.777.917.213	2.111.880.839	3.960.117.200	1.486.105.140	1.866.062.778
21	Garmen					1.981.746.503			
22	Ratan Ray						33.684.248		
23	Patung						676.000	638.316	813.559
24	Garden Tile							139.240.500	132.233.388
	Jumlah	217.150.874.981	456.952.226.535	838.787.326.543	464.529.619.927	767.218.781.151	863.506.255.456	488.950.062.079	434.393.861.992

Lampiran 6. Perhitungan Kontribusi Komoditi Ekspor Terhadap Total Ekspor Kabupaten Jember Tahun 1996 s/d 1999

No.	KOMODITI	TAHUN 1996		TAHUN 1997		TAHUN 1998		TAHUN 1999	
		Nilai (Rp.)	Kontribusi (%)	Nilai (Rp.)	Kontribusi (%)	Nilai (Rp.)	Kontribusi (%)	Nilai (Rp.)	Kontribusi (%)
1	Tembakau NO	147.530.412.678	67,939	291.370.875.578	63,764	614.283.765.342	73,235	292.700.899.295	63,010
2	Tembakau VO	20.733.632.150	9,548	94.220.505.914	20,619	125.728.358.200	14,989	56.538.588.721	12,171
3	Bobbin	8.053.948.778	3,709	6.228.175.497	1,363	8.481.222.775	1,011	18.710.890.641	4,028
4	Cerutu	1.319.788.948	0,608	1.003.159.645	0,220	4.395.696.061	0,524	3.907.120.770	0,841
5	Vanili	2.236.395.934	1,030	2.960.422.500	0,648	10.015.360.500	1,194	6.387.302.000	1,375
6	Edamame	863.614.575	0,398	282.478.200	0,062	249.417.000	0,030	3.924.993.600	0,845
7	Mukimame							980.410.600	0,211
8	Okra	94.786.208	0,044	65.927.700	0,014			272.214.000	0,059
9	Lobak	98.800.467	0,045						
10	Terong Beku	135.180.441	0,062						
11	Kacang Panjang	118.311.184	0,054						
12	Baby Corn	15.313.158	0,007	3.199.200	0,001			1.426.475.200	0,307
13	Ilkan Kering							7.810.000	0,002
14	Kopi	13.005.136.593	5,989	15.281.063.514	3,344	26.922.570.697	3,210	35.926.479.747	7,734
15	Kakao	8.157.412.466	3,757	12.655.586.512	2,770	20.323.594.097	2,423	18.580.404.640	4,000
16	Karet	10.588.086.502	4,876	28.292.955.267	6,192	22.660.908.892	2,702	16.258.716.000	3,500
17	teh	1.044.707.200	0,481						
18	Labi-Labi	364.570.952	0,168						
19	Meubel	446.872.075	0,206	530.408.481	0,116	364.335.000	0,043	129.397.500	0,028
20	Batu	2.343.904.674	1,079	4.057.468.528	0,888	5.362.097.979	0,639	8.777.917.213	1,890
21	Garmen								
22	Ratan Ray								
23	Patung								
24	Garden Tile								
	Jumlah	217.150.874.981	100	456.952.226.535	100	838.787.326.543	100	464.529.619.927	100

Lampiran 7. Perhitungan Kontribusi Komoditi Ekspor Terhadap Total Ekspor Kabupaten Jember Tahun 2000 s/d 2003

No.	KOMODITI	TAHUN 2000		TAHUN 2001		TAHUN 2002		TAHUN 2003		Kontribusi Rata-rata (%)
		Nilai (Rp.)	Kontribusi (%)	Nilai (Rp.)	Kontribusi (%)	Nilai (Rp.)	Kontribusi (%)	Nilai (Rp.)	Kontribusi (%)	
1	Tembakau NO	539.659.925.425	70,340	659.247.985.552	76,34244	302.544.098.624	61,876	253.587.593.529	58,3773	66,858
2	Tembakau VO	74.341.236.989	9,690	96.719.826.008	11,20038	73.472.435.655	15,027	68.030.873.001	15,6611	13,613
3	Bobbin	15.962.217.859	2,081	13.729.556.776	1,589914	12.018.374.210	2,458	13.469.728.737	3,1008	2,417
4	Cerutu	100.747.500	0,013	1.220.164.192	0,141298	2.360.160.000	0,483	822.816.000	0,1894	0,377
5	Vanili	20.376.421.750	2,656	7.488.000.000	0,867128					0,971
6	Edamame	22.121.944.150	2,883	22.300.907.200	2,582497	25.669.657.122	5,250	32.001.662.694	7,3670	2,427
7	Mukimame	3.091.988.750	0,403	3.796.540.800	0,439648	1.468.234.080	0,300	2.187.799.176	0,5036	0,232
8	Okra	1.610.520.750	0,210	544.492.000	0,063053	1.418.331.000	0,290	1.917.405.554	0,4414	0,140
9	Lobak									0,006
10	Terong Beku	4.602.097.825	0,600	1.394.952.000	0,161539	1.400.012.940	0,286			0,177
11	Kacang Panjang									0,007
12	Baby Corn									0,001
13	Ikan Kering									0,0002
14	Kopi	31.556.943.207	4,113	17.765.197.216	2,057251	20.441.841.751	4,181	16.097.187.815	3,7057	4,292
15	Kakao	23.212.305.749	3,026	10.745.383.272	1,24434	19.330.845.154	3,954	13.737.112.396	3,1624	3,042
16	Karet	26.488.803.855	3,453	24.366.101.240	2,821651	26.977.034.587	5,517	30.467.088.569	7,0137	4,509
17	teh									0,060
18	Labi-Labi									0,021
19	Meubel			227.032.000	0,026291	362.293.500	0,074	75.484.797	0,0174	0,064
20	Batu	2.111.880.839	0,275	3.960.117.200	0,458591	1.486.105.140	0,304	1.866.062.778	0,4296	0,745
21	Garmen	1.981.746.503	0,258							0,032
22	Ratan Ray			33.684.248	0,003901	638.316	0,0001	813.559	0,0002	0,0005
23	Patung			676.000	7,83E-05	139.240.500	0,028	132.233.388	0,0304	0,00005
24	Garden Tile									0,007
	Jumlah	767.218.781.151	100	863.506.255.456	100	488.950.062.079	100	434.393.861.992	100	100

Lampiran 9. Perhitungan Harga Ekspor Tembakau Kabupaten Jember Tahun 1996 - 2003

Tahun	Tembakau NO			Tembakau VO		
	Volume (Ton)	Nilai (Rp.)	Harga (Rp/Ton))	Volume (Ton)	Nilai (Rp.)	Harga (Rp/Ton)
1996	22.732,714	147.530.412.678	6.489.784	8.590,137	20.733.632.150	2.413.656
1997	12.142,664	291.370.875.578	23.995.630	16.600,848	94.220.505.914	5.675.644
1998	15.720,348	614.283.765.342	39.075.710	12.828,524	125.728.358.200	9.800.688
1999	11.753,043	292.700.899.295	24.904.265	8.114,517	56.538.588.721	6.967.585
2000	11.520,574	539.659.925.425	46.843.146	7.649,850	74.341.236.989	9.717.999
2001	17.038,908	659.247.985.552	38.690.742	8.229,781	96.719.826.008	11.752.418
2002	9.645,168	302.544.098.624	31.367.427	7.924,329	73.472.435.655	9.271.755
2003	16.181,68	253.587.593.529	15.671.275	7.950,772	68.030.873.001	8.556.512

Lampiran 10. Perhitungan Indeks Nilai Ekspor Tembakau Kabupaten Jember Tahun 1996 – 2003

Tahun	Na Oogst		Voor Oogst	
	Nilai Ekspor (Rp.)	Indeks Nilai Ekspor (%)	Nilai Ekspor (Rp.)	Indeks Nilai Ekspor (%)
1996	147.530.412.678	100	20.733.632.150	100
1997	291.370.875.578	197	94.220.505.914	454
1998	614.283.765.342	416	125.728.358.200	606
1999	292.700.899.295	198	56.538.588.721	273
2000	539.659.925.425	366	74.341.236.989	359
2001	659.247.985.552	447	96.719.826.008	466
2002	302.544.098.624	205	73.472.435.655	354
2003	253.587.593.529	172	68.030.873.001	328

Lampiran 11. Perhitungan Trend Ekspor Komoditi Tembakau Voor Oogst tahun 1996 s/d 2003

Tahun	Nilai Ekspor (Y)	Variabel Waktu (X)	Y * X	X ²
1996	20.733.632.150	-7	-145.135.425.050	49
1997	94.220.505.914	-5	-471.102.529.570	25
1998	125.728.358.200	-3	-377.185.074.600	9
1999	56.538.588.721	-1	-56.538.588.721	1
2000	74.341.236.989	1	74.341.236.989	1
2001	96.719.826.008	3	290.159.478.024	9
2002	73.472.435.655	5	367.362.178.275	25
2003	68.030.873.001	7	476.216.111.004	49
Jumlah	609.785.456.638	0	158.117.386.351	168

$$\begin{aligned}
 a &= \Sigma Y / \Sigma n \\
 &= \frac{609.785.456.638}{8} \\
 &= 76.223.182.080
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 b &= \Sigma XY / \Sigma X^2 \\
 &= \frac{158.117.386.351}{168} \\
 &= 941.174.919
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut, maka didapatkan persamaan:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 7,62 \cdot 10^{10} + 941.174.919X$$

Dengan menggunakan persamaan ini maka diperoleh nilai trend ekspor komoditi tembakau mulai tahun 1996 – 2008 sebagai berikut:

Tahun	Nilai Ekspor	Waktu (X)	Nilai trend (Y)
1996	20.733.632.150	-7	69.634.957.648
1997	94.220.505.914	-5	71.517.307.486
1998	125.728.358.200	-3	73.399.657.324
1999	56.538.588.721	-1	75.282.007.161
2000	74.341.236.989	1	77.164.356.999
2001	96.719.826.008	3	79.046.706.836
2002	73.472.435.655	5	80.929.056.674
2003	68.030.873.001	7	82.811.406.512
2004		9	84.693.756.349
2005		11	86.576.106.187
2006		13	88.458.456.024
2007		15	90.340.805.862
2008		17	92.223.155.700

Lampiran 12. Perhitungan Trend Ekspor Komoditi Tembakau Na Oogst tahun 1996 s/d 2003

Tahun	Nilai Ekspor (Y)	Variabel Waktu (X)	Y * X	X ²
1996	147.530.412.678	-7	-1.032.712.888.746	49
1997	291.370.875.578	-5	-1.456.854.377.890	25
1998	614.283.765.342	-3	-1.842.851.296.026	9
1999	292.700.899.295	-1	-292.700.899.295	1
2000	539.659.925.425	1	539.659.925.425	1
2001	659.247.985.552	3	1.977.743.956.656	9
2002	302.544.098.624	5	1.512.720.493.120	25
2003	253.587.593.529	7	1.775.113.154.704	49
Jumlah	3.100.925.556.023	0	1.180.118.067.948	168

$$\begin{aligned}
 a &= \Sigma Y / \Sigma n \\
 &= \frac{3.100.925.556.023}{8} \\
 &= 387.615.694.503
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 b &= \Sigma XY / \Sigma X^2 \\
 &= \frac{1.180.118.067.948}{168} \\
 &= 7.024.512.309
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut, maka didapatkan persamaan:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 3,87616 \cdot 10^{11} + 7.024.512.309X$$

Dengan menggunakan persamaan ini maka diperoleh nilai trend ekspor komoditi tembakau mulai tahun 1996 – 2008 sebagai berikut:

Tahun	Nilai Ekspor	Waktu (X)	Nilai trend (Y)
1996	147.530.412.678	-7	338.444.413.837
1997	291.370.875.578	-5	352.493.438.455
1998	614.283.765.342	-3	366.542.463.073
1999	292.700.899.295	-1	380.591.487.691
2000	539.659.925.425	1	394.640.512.309
2001	659.247.985.552	3	408.689.536.927
2002	302.544.098.624	5	422.738.561.545
2003	253.587.593.529	7	436.787.586.163
2004		9	450.836.610.781
2005		11	464.885.635.399
2006		13	478.934.660.017
2007		15	492.983.684.635
2008		17	507.032.709.253

Lampiran 13. Hasil Perhitungan Trend Ekspor Tembakau Voor Oogst Kabupaten Jember Tahun 1996 s/d 2003

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	WAKTU ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: EKSPOR

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,136 ^a	,019	-,145	3,320E+10

a. Predictors: (Constant), WAKTU

b. Dependent Variable: EKSPOR

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,25E+20	1	1,254E+20	,114	,747 ^a
	Residual	6,61E+21	6	1,102E+21		
	Total	6,74E+21	7			

a. Predictors: (Constant), WAKTU

b. Dependent Variable: EKSPOR

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,6E+10	1,2E+10		6,493	,001
	WAKTU	1,4E+09	4,3E+09	,136	,337	,747

a. Dependent Variable: EKSPOR

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	7,0E+10	8,2E+10	7,6E+10	4232007086	8
Residual	-5,0E+10	5,2E+10	,00	3,074E+10	8
Std. Predicted Value	-1,366	1,366	,000	1,000	8
Std. Residual	-1,497	1,578	,000	,926	8

a. Dependent Variable: EKSPOR

Lampiran 14. Hasil Perhitungan Trend Ekspor Tembakau Na Oogst Kabupaten Jember Tahun 1996 s/d 2003

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	WAKTU ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: EXPOR

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,205 ^a	,042	-,117	1,995E+11

a. Predictors: (Constant), WAKTU

b. Dependent Variable: EXPOR

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,05E+22	1	1,051E+22	,264	,626 ^a
	Residual	2,39E+23	6	3,981E+22		
	Total	2,49E+23	7			

a. Predictors: (Constant), WAKTU

b. Dependent Variable: EXPOR

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,9E+11	7,1E+10		5,495	,002
	WAKTU	1,3E+10	2,6E+10	,205	,514	,626

a. Dependent Variable: EXPOR

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	3,3E+11	4,4E+11	3,9E+11	3,875E+10	8
Residual	-1,9E+11	2,5E+11	,00	1,847E+11	8
Std. Predicted Value	-1,366	1,366	,000	1,000	8
Std. Residual	-,938	1,269	,000	,926	8

a. Dependent Variable: EXPOR